Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang



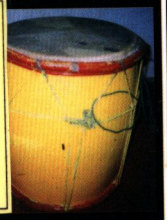
Novendra
Evawarni



Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau



Editor : Nuraini



Direktorat
udayaan
9

702-19
NOV
K

Novendra
Evawarni

Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau

editor : Nuraini

Diterbitkan oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2006

Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau

Penulis
Novendra
Evawarni

Editor
Nuraini

Desain Cover
Cacik Gunarti

Tata Letak
Cacik Gunarti

Cetakan I, November 2006

Penerbit
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN : 978-979-1281-08-9

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

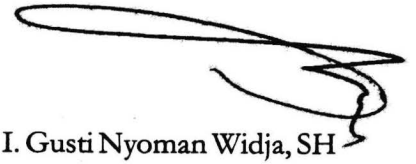
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Lembaga ini didirikan bukan berdasarkan wilayah administratif, melainkan daerah kebudayaan Melayu yang meliputi Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung. Fungsi lembaga ini adalah melaksanakan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisionalan di wilayah kerjanya.

Kami menganggap penting bahwa hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh tenaga peneliti (fungsional) di setiap Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional selayaknya dipublikasikan kepada khalayak luas, agar masyarakat mengetahui apa yang menjadi isi penelitian tersebut, di samping mendorong minat masyarakat untuk mengetahui dan memahami sejarah dan budaya nusantara yang amat beragam.

Terbitnya buku ini kami sambut dengan antusias sekali dan diharapkan untuk tahun-tahun mendatang penerbitan seperti ini akan lebih banyak dan beragam baik jenis maupun cakupan bahasannya.

Sehubungan dengan itu, kami menyambut baik terbitnya buku yang berjudul: **Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau.** Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, November 2006
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film



I. Gusti Nyoman Widja, SH
NIP. 130 606 820

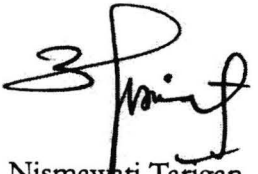
KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Salah satu tugasnya adalah melakukan penelitian sosial budaya dan inventarisasi untuk kepentingan pelaksanaan kebijakan kebudayaan dalam pembangunan nasional.

Sehubungan dengan itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang pada tahun anggaran 2006 menerbitkan 10 (sepuluh) judul buku dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam kurun waktu tahun 2000-2005, yang meliputi aspek kesejarahan maupun kebudayaan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para peneliti yang telah bersungguh-sungguh dan penuh dedikasi dalam melakukan penelitian ini, juga kepada divisi penerbitan yang mengupayakan penerbitan ini terwujud.

Dengan terbitnya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi Bangsa dan Negara yang kita cintai.

Kepala
Balai Kajian Sejarah dan Nilai
Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP.131 913 840

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DITJEN NBSF i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 2
1.2 Tujuan 3
1.3 Sasaran 3
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Metode 4

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 7
2.1 Letak dan Keadaan Alam 7
2.2 Kependudukan 8
2.3 Perekonomian 11
2.4 Sosial Budaya 13
2.5 Sejarah Daerah 16
1. Kecamatan Karimun 21
2. Kecamatan Moro 21
3. Kecamatan Kundur 22

BAB III KESENIAN TRADISIONAL MELAYU KEPULAUAN RIAU 25
3.1 Seni Musik 26
3.2 Seni Tari 45
3.3 Seni Teater 49
3.4 Seni Sastra 73
3.5 Seni Rupa/Ukir 76

BAB IV FUNGSI DAN PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL 79
4.1 Fungsi Kesenian 80
4.2 Perkembangan Kesenian Tradisional 88

BAB V PENUTUP **95**
5.1 Penutup 95
5.2 Saran 96

DAFTAR PUSTAKA **97**
BIOGRAFI PENULIS **99**

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kebudayaan menurut E.B Tylor merupakan kompleks menyeluruh yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan serta kebiasaan yang dipunyai manusia sebagai warga dari suatu masyarakat. Sementara itu J.R Fox dalam suatu perumusan yang sangat luas menggambarkan kebudayaan sebagai pola aksi manusia beserta hasil-hasilnya yang secara sosial ditransmisikan..

Bagi Talcott Parsons dan pengikut-pengikutnya, kebudayaan dianggap simbolis dan evaluatif. Parsons menyatakan bahwa objek kebudayaan adalah elemen-elemen simbolik dari tradisi budaya, ide-ide atau kepercayaan, simbol ekspresi atau pola-pola nilai dan norma masyarakat.

Sementara itu, Koentjaraningrat (1980), mendifinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dari berbagai definisi kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas yang diperoleh dengan cara belajar.

Unsur-unsur kebudayaan sangat banyak macam ragamnya. Salah satu dari unsur kebudayaan adalah kesenian. Sementara itu unsur kebudayaan lainnya berdasarkan penggolongan yang dilakukan kluchohn adalah bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Kesenian merupakan unsur yang sangat dekat dengan kebudayaan. Bahkan banyak yang mengartikan bahwa kebudayaan tersebut adalah kesenian.

Kesenian merupakan tradisi yang melekat dalam masyarakat dan sebagai aspek yang penting bagi kesempurnaan masyarakat dan budaya. (Yusuf, dkk, 1995/1996;3).

Selanjutnya ditambahkan oleh Yusuf dkk, bahwa keragaman

kesenian tradisional dari masing-masing unsur kebudayaan amat ditentukan dari cara bagaimana kebudayaan tersebut merespon dan mencitrakan lingkungan sebagai bagian dari pencitraan lingkungan yang tergolong aktif. (Yusuf dkk, 1995/1996;8).

Keberadaan kebudayaan daerah di Indonesia sangatlah penting terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang terbentuk dari kebudayaan daerah. Dalam hal ini, unsur kebudayaan daerah (kesenian tradisional) yang bernilai tinggi dan relevan secara otomatis menjadi bagian atau isi dari kebudayaan nasional itu. Unsur-unsur kebudayaan daerah yang bernilai tinggi itulah yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah yang bisa disumbangkan terhadap kebudayaan nasional yang menjadi cerminan kepribadian bangsa Indonesia. (Novendra dkk, 1995/1996;62)

Masyarakat Melayu memelihara dan melestarikan jenis dan bentuk kesenian tradisional mereka. Sebagaimana etnis lainnya, masyarakat Melayu juga mempunyai kesenian tradisional tersendiri. Kesenian tradisional ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Arab, India dan Tionghoa. (Horasplus, 2003)

Kesenian tradisional Melayu merupakan suatu bagian dari kebudayaan dasar yang menyokong kehadiran kebudayaan Melayu dalam pengertian luas. Kesenian tradisional ini hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya serta menjadi salah satu wahana untuk menunjukkan jati diri dalam kehidupan majemuk dalam berbagai aneka suku bangsa di Indonesia.

Khasanah kesenian tradisional Melayu merupakan kajian yang kaya dan luas cakupannya. Kesenian tradisional Melayu sejauh ini belum terinventarisasi secara baik dan sistematis. Guna melakukan hal tersebut maka diperlukan penelitian mendalam.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan di atas secara umum adalah untuk mengetahui dan sekaligus menemukenali kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah;

1. Menginventarisir jenis, bentuk, corak dan ragam kesenian

tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau,

2. Melihat fungsi apa saja yang terkandung dalam kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau,
3. Mencermati perkembangan kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau,
4. Mengenal lebih dekat kebudayaan material, khususnya peralatan kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau, dan
5. Sebagai bahan sosialisasi kepada generasi muda sehingga mereka mampu mengenali dan mencintai kesenian tradisional daerahnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Di samping itu, juga dapat jadi bahan masukan bagi kebijaksanaan pembangunan dan kebudayaan oleh Pemerintah Pusat maupun Daerah serta lembaga sosial masyarakat (LSM) yang peduli terhadap kesenian tradisional Melayu.

Dari hasil kegiatan penelitian ini nantinya akan diketahui dan diperoleh berbagai data dan informasi tentang kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kepulauan Riau.

Hasil akhir akan disusun dalam bentuk laporan penelitian yang berjudul : 'Kesenian Tradisional Masyarakat Melayu Kepulauan Riau' sebanyak 11 (sebelas) rangkap dan diserahkan pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

1.3 Sasaran

Adapun sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Terinventarisasinya data dan informasi mengenai kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kepulauan Riau
b. Tersedianya data mengenai kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kepulauan Riau
c. Tersebarluaskannya data dan analisis mengenai kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kepulauan Riau

d. Sumber teori maupun literatur yang berkaitan dengan kesenian.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dari penelitian bertitik fokus pada kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kepulauan Riau. Kajian juga diarahkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang daerah penelitian, kependudukan, sistem perekonomian masyarakat secara keseluruhan, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem religi dan kepercayaan.

Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah kota Tanjungpinang. Pemilihan kota ini dimaksudkan agar penelitian lebih mendalam dan berkaitan langsung dengan kesenian tradisional masyarakat Melayu tersebut. Berdasarkan asumsi, kesenian tradisional Melayu lebih banyak mengumpul dan memperlihatkan aktivitasnya di ibukota propinsi. Melalui pemilihan kota Tanjungpinang sebagai wakil dari keseluruhan daerah di Kepulauan Riau, diharapkan terkumpul data, fakta, dan informasi tentang kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kepulauan Riau.

1.5 Metode

Pengumpulan data, fakta, dan informasi pada penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih bersifat representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai realitas sosial dari sampel penelitian. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menganalisa data secara desktriptif berupa gambaran mengenai suatu keadaan, gejala yang nampak dari kelompok sosial (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1982:4).

Untuk mendapatkan data, fakta, dan informasi dari penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan seniman dan tokoh masyarakat Melayu di kota Tanjungpinang. Fokus wawancara yang dilakukan berkisar pada kesenian tradisional yang mereka geluti setiap hari.

Observasi diperlukan untuk melihat realitas atau aktivitas

kesenian sehari-harinya yang dilakukan oleh seniman dan anggota masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dari wawancara menjadi sinkron dengan adanya fakta yang terlihat dari pengamatan yang dilakukan.

Setelah data, fakta, dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data, fakta, dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak dan Keadaan Alam

Kabupaten Karimun adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Propinsi Kepulauan Riau. Secara geografis Kabupaten Karimun terletak diantara 0 ° 35¹ LU dengan 1 ° 10 ¹LU dan 103° 30¹ BT s/d 104° BT. Luas wilayah ± 7.984 Km ² yang terdiri dari daratan 1.524 Km ² dan perairan 6.460 Km ². Di perairan kabupaten ini, terdapat 178 pulau besar dan kecil. Pulau Karimun dan Pulau Kundur adalah dua pulau terbesar diantara pulau-pulau tersebut yang merupakan konsentrasi dari berbagai kegiatan ekonomi masyarakat dan pemukiman penduduk.

Kabupaten Karimun terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 53 Tahun 1999 tanggal 12 Oktober 1999, terdiri dari 3 (tiga) kecamatan yang meliputi 24 (dua puluh empat) desa dan 6 (enam) kelurahan yaitu:

1. Kecamatan Karimun: terdiri dari 5 desa dan 3 kelurahan
2. Kecamatan Kundur : terdiri dari 12 desa dan 2 kelurahan
3. Kecamatan Moro: terdiri dari 7 desa dan 1 kelurahan

Sebelah Utara Kabupaten Karimun berbatasan lansung dengan negara tetangga Singapura dan Semenanjung Malaysia, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau dan Indragiri Hilir, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kota Batam dan Kabupaten Kepulauan Riau.

Wilayah Kabupaten Karimun sebagian besar berbentuk datar dan landai sampai ke pinggir pantai. Ketinggian wilayah antar kecamatan tampak bervariasi, dengan ketinggian antara 2 sampai 500 meter dari permukaan laut. Sementara sebahagian besar wilayah Kecamatan Karimun datar dan berbukit dengan kemiringan sampai 40 ° dengan ketinggian antara 20 sampai 500 meter. Di daerah ini terdapat sebuah gunung, yaitu Gunung Jantan dengan ketinggian 478 meter. Wilayah Kecamatan Kundur sebahagian besar rendah dan landai, namun

demikian dibeberapa kawasan terdapat perbukitan yang dikelilingi lembah dan rawa serta tanah gambut. ± 60% wilayahnya datar dan sisanya berombak dan berbukit. Begitu juga wilayah Kecamatan Moro, termasuk daerah rendah dan landai dengan ketinggian antara 5 sampai 200 meter dari permukaan laut.

Tanah pada Pulau Karimun sebahagian besar banyak mengandung deposit tambang antara lain timah, batu granit, pasir dan lain-lain.

Iklim di Kabupaten Karimun sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin. Suhu udara berkisar antara 30° C dengan kelembaban udara sekitar 84%. Curah hujan rata-rata, perbulan mencapai 2.200 mm. Bulan Nopember dan Desember merupakan bulan-bulan dengan curah hujan tertinggi, dan bulan Januari dan Pebruari curah hujan paling sedikit. Musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai dengan Mei, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan Desember.

Ibu Kota Kabupaten Karimun adalah Tanjung Balai Karimun yang terletak di Kecamatan Karimun. Jarak ibu kota Kabupaten Karimun ke Tanjungpinang (ibu kota Propinsi) ± 85 mil, dapat ditempuh ± 3 jam perjalanan dengan mempergunakan jasa angkutan laut. Sedangkan jarak ke Jakarta ibu kota negara ± 1.274 mil, dapat ditempuh dengan jasa angkutan udara melalui airport Hang Nadim Batam ± 1 jam perjalanan.

2.2 Kependudukan

Mayoritas penduduk Kabupaten Karimun adalah orang Melayu. Mereka telah mendiami daerah ini secara turun temurun, bahkan banyak diantara mereka masih punya hubungan keluarga satu sama lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya Melayu masih hidup dan lestari di tengah-tengah masyarakat, umpamanya cara berpakaian, tata karma, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya.

Di samping suku bangsa Melayu yang mayoritas, di Kabupaten Karimun terdapat suku bangsa lainnya seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Banjar, Minang dan etnis Cina/Tionghoa, yang mempunyai akar budaya yang unik.

Berdasarkan hasil sementara sensus penduduk tahun 2000,

penduduk Kabupaten Karimun tercatat 162.829 jiwa dengan kepadatan penduduk 107 jiwa per km ^{2}. Kepadatan tertinggi tercatat di Kecamatan Karimun yaitu 299 jiwa per km ^{2}, dan diikuti oleh Kundur dengan 23 orang per km ^{2} serta Moro dengan 34 orang per km ^{2}. Untuk lebih jelasnya perhatikan table di bawah ini.

Tabel 1
Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan

Kecamatan	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Moro	11.286	10.585	21.871
Kundur	29.437	29.327	58.764
Karimun	42.224	39.970	82.194
Karimun	82.947	79.882	162.829
Karimun *)	82.526	79.635	1062.161

*) Tanpa penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap
Sumber: Karimun Dalam Angka 2000

Tabel 2
Luas Wilayah, penduduk dan kepadatan penduduk

Kecamatan	Luas (Km ^{2})	Penduduk	Kepadatan per Km^2
01. Moro	653,00	21.871	34
02. Kundur	596,00	58.764	99
03. Karimun	275,00	82.194	299
Karimun	1.524,00	162.829	107

Sumber: Karimun Dalam Angka 2000

Dilihat dari persebaran penduduk yang bertempat tinggal tetap, sebanyak 100.980 jiwa atau 62% tinggal di daerah perkotaan sedangkan yang tinggal di pedesaan berjumlah 61.181 jiwa atau 38%. Sebahagian besar penduduk terpusat di daerah pantai, pusat-pusat perdagangan dan pusat-pusat pemerintahan.

Bidang pendidikan cukup mendapat perhatian bagi masyarakat. Masyarakat telah menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-

anak mereka. Hal ini terlihat dari jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten Karimun. Pada tahun ajaran 2000/2001, terdapat 18 Unit Sekolah Taman Kanak-kanak dengan jumlah murid 1.511 orang yang diasuh oleh 65 orang guru. Ini berarti satu orang guru mengasuh 23 murid. Sedangkan SD 113 unit sekolah, SLTP 16 unit sekolah dan SLTA 5 unit sekolah. Untuk lebih jelasnya, perhatikan table di bawah ini.

Tabel 3
Banyaknya TK, Murid dan Guru Menurut Status Sekolah

Kecamatan	TK		Murid		Guru	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1. Moro	-	1	-	22	-	2
2. Kundur	-	6	-	323	-	18
3. Karimun	-	11	-	1.166	-	45
2000/2001	-	18	-	1.511	-	65

Sumber: Karimun Dalam Angka 2000

Tabel 5
Banyak SLTP, Murid dan Guru
Menurut Status Sekolah

Kecamatan	SLTP		Murid		Guru	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1. Moro	2	-	5.19	-	36	-
2. Kundur	7	-	2.794	-	146	-
3. Karimun	7	4	3.137	790	146	48
2000/2001	16	4	6.450	790	328	48

Sumber: Karimun Dalam Angka 2000

Tabel 6
Banyak SLTA, Murid dan Guru
Menurut Status Sekolah

Kecamatan	SLTA		Murid		Guru	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1. Moro	1	-	144	-	20	-
2. Kundur	2	1	1.048	357	53	17
3. Karimun	2	1	1.326	791	79	28
2000/2001	5	2	2.518	1.148	152	45

Sumber: Karimun Dalam Angka 2000

Untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi seperti akademi ataupun perguruan tinggi, selain di kota Karimun sendiri juga kebanyakan anak didik memilih di Tanjungpinang, Batam, Sumatera dan Jawa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan ekonomi orang tua mereka. Bahkan ada juga diantara mereka yang masuk perguruan tinggi di negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

2.3 Perekonomian

Sebagaimana telah disinggung di atas, salah satu cirri khas masalah kependudukan di Kabupaten Karimun adalah pemusatan sebagian besar penduduk di daerah pantai, pusat-pusat pemerintahan dan perdagangan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan perekonomian Kabupaten Karimun telah bergeser dari ekonomi pedesaan yang berpijak pada sektor pertanian ke ekonomi yang bercorak perkotaan. Namun demikian sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kabupaten Karimun masih bergerak pada sektor pertanian.

Sektor pertanian yang digeluti adalah tanaman pangan, perternakan, perikanan, dan perkebunan. Perikanan dan perkebunan lebih menonjol hasilnya daripada yang lainnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 7
Persentase Penduduk 10 tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	1999	2000
1. Pertanian	48,63	35,53
2. Pertambangan	7,69	5,26
3. Industri	1,65	6,32
4. Konstruksi	5,77	8,95
5. Perdagangan	14,56	29,47
6. Angkutan dan Komunikasi	5,77	7,37
7. Jasa	15,38	16,05
8. Lainnya	0,55	0
Jumlah	100,00	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa disamping sektor pertanian, mata pencaharian penduduk adalah sektor perdagangan, jasa, konstruksi, industri dan pertambangan.

Kwantitas dan nilai produksi perikanan dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Dengan berlakunya hukum laut Internasional Zona Ekonomy Exclusife (ZEE) yang baru, diharapkan akan mendorong lebih banyak lagi pengusaha perikanan laut yang ada. Sementara dibidang perkebunan, tanaman yang banyak dinikmati petani adalah tanaman karet, kelapa dan cengkeh.

Sektor perdagangan merupakan peringkat kedua dalam mata pencaharian hidup penduduk setelah sektor pertanian. Kondisi geografis Kabupaten Karimun yang terdiri dari beberapa pulau dan terletak di daerah perbatasan dengan negara tetangga, menjadikan sektor perdagangan berkembangan dengan baik. Penduduk bukan saja mengadakan transaksi perdagangan dalam daerah dan antar pulau dalam lingkup Kabupaten Karimun, tetapi juga antar pulau di wilayah Propinsi Kepri, Riau dan Kalimantan bahkan juga dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Menurut data dari BPS tahun 2000, nilai eksport berbagai komoditi yang dikapalkan dari beberapa pelabuhan laut yang ada di Kabupaten Karimun pada tahun 2000 mengalami kenaikkan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Membaiknya perekonomian negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia serta beberapa negara lain telah ikut mendorong naiknya permintaan komoditas eksport dari Kabupaten Karimun.

Adapun komoditas utama eksport dari Kabupaten Karimun adalah berupa hasil pertambangan (granit, pasir alam, batu kapur, dll) dan hasil pertanian terutama ikan serta hasil-hasil laut lainnya.

Kemudian yang tak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan pendapat daerah dan in came penduduk adalah sektor pariwisata. Peluang bisnis, potensi alam dan wisata bahari cukup menarik minat para wisatawan manca negara maupun domestic untuk datang ke daerah ini.

Pada tahun 2000 jumlah wisman yang masuk melalui pelabuhan Tanjung Balai Karimun sebanyak 248 ribu orang. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 8
Wisatawan yang Datang melalui Pelabuhan Tanjung Balai Karimun
Menurut Kewarganegaraan dan Fasilitas Kunjungan

Kewarganegaraan	Visa Kunjungan			Bebas Visa	Jumlah
	Usaha	Sosbud	Wisata		
1. Malaysia	126	3.891	4	153.839	157.860
2. Piliphina	8	-	-	58	66
3. Singapura	168	28	35	87.775	88.006
4. Thailand	-	-	-	296	351
5. India	55	-	99	28	186
6. Jepang	24	-	-	239	263
7. Korsel	2	-	-	39	41
8. Taiwan	3	-	-	255	258
9. Belanda	21	-	-	108	129
10. Jerman	2	-	-	47	49
11. Inggeris	26	-	-	226	252
12. Amerika	6	-	2	88	96
13. Norwegia	2	-	-	31	43
14. Australia	32	-	-	180	212
15. Lainnya	88	4	29	144	265
2000	554	3.923	169	243.353	248.008

Sumber: Karimun Dalam Angka 2000

Banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Karimun tentunya akan membangkitkan perekonomian masyarakat terutama di bidang perhotelan, objek wisata, agen perjalanan, cendera mata, restoran dan food center.

Adapun objek wisata yang dapat dikunjungi antara lain: objek wisata pantai (Pantai Pongkar Tebing Kecamatan Karimun, Pantai Sawang Kundur, Pantai Telunas Moro, dll) objek wisata Air Panas Tanjung Hutan, objek wisata Sejarah (Prasasti/Batu Tulis Paris Panjang, Mesjid Tua, Desa Buru, dll), objek wisata alam (Batu Cunan, Batu Mesjid, dll). Sementara atraksi wisata adalah lomba sampan layer, jong, upacara adapt dan pagelaran seni dan budaya.

2.4 Sosial Budaya

Sebagian besar penduduk Kabupaten Karimun beragama Islam, sedangkan yang lainnya adalah pemeluk Protestan, Katholik, Budha dan lain-lain. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 9
Pemeluk Agama Menurut Kecamatan

Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Budha	Hindu	Lainnya
1. Moro	20.258	105	93	1.488	-	-
2. Kundur	54.875	674	358	8.002	-	114
3. Karimun	63.822	4.691	2.159	12.835	-	4.373
Jumlah	138.955	5.470	2.610	22.325	-	4.487

Sumber: Karimun Dalam Angka 2000

Meskipun di daerah ini terdapat berbagai pemeluk agama yang berbeda, tetapi kerukunan antar pemeluk agama tersebut terjalin dengan baik sehingga penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan dapat berjalan dengan lancar.

Islam sebagai agama yang dominant dianut oleh masyarakat setempat merupakan agama yang terbuka bagi semua orang bahkan mengajarkan bahwa setiap orang muslim itu bersaudara, terlepas dari suku bangsa mana orang tersebut berasal. Begitu juga terhadap orang yang non muslim hendaklah bergaul dengan baik. Sifat keterbukaan dan pengaruh ajaran ini tanpa disadari telah membentuk sikap masyarakat Melayu dan kebudayaannya. Kondisi yang demikian ini didukung oleh letak geografis kawasan Kepulauan Riau yang berada di daerah pesisir dan jalur lalu lintas pelayaran antar pulau, negara dan benua ikut memberikan konstribusi bagi kemudahan melakukan kontak-kontak dengan dunia luar.

Menurut Ediruslan Pe Anmanriza, keterbukaan struktur masyarakat dan kebudayaannya sangat memungkinkan untuk mengakomodasi perubahan-perubahan kebudayaan yang berbeda-beda, sepanjang perubahan dan penyerapan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama (Islam), adapt istiadat dan sopan santun(1995: 147). Hal ini mendorong orang-orang Melayu di Kepulauan Riau ini cenderung dapat menerima kehadiran orang-orang lain yang bukan orang Melayu untuk hidup berdampingan dan berbaur dalam suatu komunitas, baik dalam konteks pemukiman, kampung maupun dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan banyak pula yang menjalin hubungan yang lebih dekat lagi yaitu ikatan perkawinan.

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan (hubungan ekonomi),

maka orang-orang Cina menguasai hampir semua sektor ekonomi. Dalam hal ini orang-orang Cina berperan sebagai pengusaha atau pemilik modal, sementara orang-orang non Cina berperan sebagai buruh, pekerja atau karyawannya.

Dalam pergaulan sehari-hari bahasa yang dipergunakan sesuai dengan bahasa yang dimiliki oleh golongan etnik yang ada, ditambah dengan bahasa Indonesia dan bahasa umum lokal. Dengan demikian, kemajemukan masyarakat Kabupaten Karimun bukan hanya pada suku bangsa, agama dan adapt istiadat saja tetapi juga dibidang bahasa.

Bahasa daerah (bahasa yang dipergunakan oleh suatu etnik) seperti bahasa Mandarin (Cina), Minang, Batak, Bugis dipakai untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga dan kerabat serta dalam upacara-upacara adat. Sementara bahasa Indonesia dipakai di perkantoran, sekolah-sekolah dan tempat-tempat resmi lainnya. Dan bahasa umum lokal yaitu bahasa yang dapat dimengerti atau dipahami oleh semua orang. Bahasa umum lokal ini lebih banyak diwarnai oleh bahasa Melayu setempat karena orang Melayunya lebih dominant. Ini bukanlah berarti seluruhnya mempergunakan bahasa Melayu, tetapi ada juga bahasa campuran dengan bahasa daerah lainnya seperti Jawa, Minang, Batak, Cina dll.

Kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk ini juga tercermin dalam perwujudan perayaan-perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri (hari Raya umat Islam), Natal dan Tahun Baru (hari raya umat Kristiani), Imlek (hari raya umat Budha/Konghucu). Dalam suasana perayaan hari-hari raya ini, sahabat, handai tolan, tetangga, saudara akan saling mengunjungi bahkan saling mengantar makanan.

Saat umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri, maka pemeluk agama lain akan menghargai dan menghormatinya. Mereka ikut bergembira dan mengunjungi rumah saudara, sahabat dan tetangga serta kenalan mereka. Dan begitu juga sebaliknya apabila umat Kristiani dan umat Budha melaksanakan hari raya mereka.

Pada hari-hari besar nasional, seperti HUT Kemerdekaan RI masing-masing suku bangsa/etnis akan ikut memeriahkan acara HUT Kemerdekaan RI yang diadakan oleh pemerintah setempat, seperti menampilkan atraksi budaya daerah masing-masing (kuda lumping, reog, barongsai, tabut, dll) ataupun mengikuti pawai pembangunan dan

acara-acara kesenian.

Rasa kebersamaan atau kekeluargaan akan tampak pada saat diadakan gotong royong membersihkan lingkungan, tempat-tempat fasilitas umum dan tempat-tempat ibadah. Disamping itu juga dalam rangka ikut meringankan beban warga yang sedang sakit atau mendapat musibah. Dalam suasana bahagia juga akan timbul rasa kebersamaan dan saling membantu seperti dalam upacara-upacara adat.

Kemudian unsur-unsur kesenian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah seni musik, seni teater. Jenis-jenis kesenian ini sangat dominant dalam kehidupan masyarakat dibandingkan dengan jenis kesenian lainnya seperti seni rupa dan seni sastra. Kesenian ini merupakan inti dari penelitian ini.

2.5 Sejarah Daerah

Wilayah Karimun dahulunya lebih dikenal dengan nama Tanjung Balai Karimun. Apabila ditinjau dari segi etimologi, Tanjung Balai Karimun terdiri atas tiga suku kata yaitu Tanjung, Balai dan Karimun. Tanjung berarti tanah (ujung) atau pegunungan yang menganjur ke laut (ke danau). Balai berarti tempat yang digunakan oleh aparat pemerintah untuk mengadakan rapat atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sedangkan Karimun berasal dari bahasa Arab yang berarti mulia dan dermawan (KBBI, 1993). Dengan demikian secara terminologi Tanjung Balai Karimun dapat diartikan suatu tempat pertemuan yang mulia dan dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi orang banyak. Kemudian untuk mengetahui sejarah singkat daerah Kabupaten Karimun, akan dikemukakan Karimun pada masa pemerintahan RI sampai terbentuknya Kabupaten Karimun.

Dalam siding cabinet tanggal 1 Juli 1957 disetujui Riau dan Jambi menjadi propinsi dari tanggal 7 Agustus pada tahun yang sama. UU tentang pembentukan Propinsi Sumatera Barat, Riau dan jambi disetujui dan langsung diundangkan dalam lembaran Negara nomor 75 dengan UU Nomor 19 tahun 1957. UU Darurat nomor 19 tahun 1957, Lembaran Negara nomor 75 tahung 1957 dan UU nomor 61 tahun 1958 menetapkan pembentukan daerah Swatantra tingkat I Sumatera Barat, Riau dan Jambi.

Berdasarkan Keppres nomor 256/M/1958, pada tanggal 5 Mare

1958 dilakukan pelantikan Gubernur Kepala Daerah Tk I Riau, SM.Amin dipercaya menjadi Gubernur Propinsi Riau pertama dengan kedudukannya di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Sejak saat itu resmilah Swatantra Tk I Riau berdiri. Pelantikan Gubernur SM.Amin di tengah-tengah puncak pemberontakan PRRI di Sumatera Tengah, karena pada tanggal 15 Pebruari 1958 Dewan Banteng secara sepihak memproklamirkan dirinya sebagai Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Melalui Radio Republik Indonesia di Bukittinggi.

Kemudian, setelah daerah Riau terlepas dari ancaman pemberontakan PRRI dan keamanan terjamin, maka berdasarkan keputusan Dewan Swatantra Tk I Riau No. Desember 52/1/44-25, ibukota Propinsi Riau dari Tanjungpinang dipindahkan ke Pekanbaru, karena pemerintahan menyangkut semua departemen untuk itu dibentuklah suatu Badan Pelaksana yang diketuai oleh penguasa perang Riau Daratan yaitu Letkol Kaharuddin Nasution sebagai pelaksananya. Setelah ± 2 tahun Mr. SM. Amin menjabat sebagai Gubernur Propinsi Riau, maka pada tanggal 6 Januari 1960 diganti oleh Letkol Kaharuddin Nasution. Dan Badan Pelaksana (BP) yang dibentuk pada masa Mr.SM.Amin dibubarkan dan diganti dengan Badan Pemerintah Harian (BPH). Selanjutnya untuk penyempurnaan pemerintah daerah disusunlah DPR.GR oleh BPH yang berpedoman pada hasil pemilu tahun 1955.

Setelah pemulihan kedaulatan pemerintah RI, system perdagangan di daerah Riau diatur sepenuhnya oleh pemerintah ke dalam tiga system perdagangan, khususnya perdagangan luar negeri. Untuk Riau Daratan system yang diterapkan adalah Barter Consignasi (BC), khususnya untuk eksport ke Singapura. Sedangkan daerah Kabupaten Kampar, Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu diberlakukan system Letter of Credit (LC). Prosedur eksport dan import di daerah barter sangat sederhana, karena para eksporter sekaligus dapat menjadi importer.

Kedua system perdagangan (BC dan LC) yang disebutkan diatas, tidak berlaku di Kepulauan Riau termasuk daerah Karimun. Hal ini disebabkan karena sejak zaman penjajahan daerah ini merupakan daerah Buitus de Tolgibeid (bebas bea cukai), artinya jaringan perdagangan dengan luar negeri, terutama dari dan ke Singapura dapat dilakukan

sebagaimana aktifitas perdagangan di dalam negeri sendiri dan mata uang yang berlaku secara sah adalah dolar Singapura dan Malaysia. Sehingga barang-barang yang masuk dari Singapura ke Kepulauan Riau, apabila didistribusikan ke daerah Riau lainnya akan dikenai cukai sebagaimana barang-barang dari luar negeri.

Tetapi pada tahun 1963, hubungan ekonomi antara Indonesia, Singapura dan Malaysia yang telah terjalin cukup lama ini mengalami perubahan karena terjadinya ketegangan politik yang dikenal dengan konfrontasi. Sikap konfrontasi Indonesia muncul setelah Malaysia resmi didirikan pada tanggal 26 September 1963. Menurut pandangan pemerintahan Indonesia, pembentukan federasi Malaysia tersebut mengabaikan pemerintah Indonesia, karena tidak dilibatkan dalam perundingan proses pembentukannya. Karena Indonesia sebagai kekuatan terbesar di Asia Tenggara. Menurut Presiden Soekarno seharusnya dilibatkan langsung dalam perkembangan yang terjadi di kawasan ini (Gede Agung, 1973: 446-447). Oleh karena itu, Indonesia secara resmi telah memutuskan hubungan ekonomi dengan Malaysia. Hal ini bertujuan agar mampu mematahkan kedudukan Singapura sebagai kepentingan Malaysia dan Inggris. Indonesia juga melarang kapal-kapal dari Singapura dan Semenanjung beroperasi di wilayah RI untuk menyaingi Singapura sebagai pelabuhan bebas. Dan berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 230 tahun 1963, pemerintah Indonesia melarang penggunaan mata uang dollar Malaysia dan Singapura sebagai alat pembayaran yang syah bagi masyarakat Kepulauan Riau. Ketentuan ini diberlakukan pada tanggal 15 Oktober 1963.

Akibat konfrontasi ini dan kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah RI, menjadikan Karimun terisolir dari daerah luar. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan pangannya daerah Karimun mengandalkan tanaman sagu. Tetapi beberapa tahun kemudian, perekonomian Karimun mulai membaik setelah lancarnya arus barang-barang keperluan masyarakat dari Jakarta, Medan dan daerah-daerah lainnya.

Apalagi pada tahun-tahun berikutnya dibuka penambangan pasir dan batu granit. Kemudian dibuka pembangunan galangan kapal. Berakhirnya zaman orde baru dan bangkit era Reformasi, membawa pengaruh yang cukup besar bagi wilayah Kepulauan Riau pada

umumnya dan Karimun pada khususnya. Berbagai aspirasi pun bermunculan dan berkembang baik dalam bentuk seminar, diskutsi ataupun dukungan untuk memperjuangkan kehidupan masyarakat untuk lebih baik. Diantaranya memperjuangkan pemekaran wilayah menjadi beberapa kabupaten dan bahkan sebuah propinsi.

Pada tanggal 14 April 1999, berbagai elemen masyarakat Kepulauan Riau baik yang menetap di Kepulauan Riau maupun di luar daerah sepakat untuk membentuk suatu Komite Pemekaran Kepulauan Riau (KPKR). KPKR bertujuan untuk menampung berbagai aspirasi serta mencari solusi mengenai keinginan yang berkembang pada masyarakat serta mempercepat terlaksananya pemekaran wilayah Kepulauan Riau termasuk pemekaran Karimun.

Langkah awal yang dilaksankan KPKR adalah melaksanakan musyawarah masyarakat Kepulauan Riau pada tanggal 15 Mei 1999 di Hotel Royal Palace Tanjungpinang, yang dihadiri oleh 500 peserta yang terdiri atas utusan seluruh kecamatan se Kabupaten Kepri, tokoh masyarakat baik yang berada di Kepri maupun luar daerah, utusan parpol, LSM, serta mahasiswa Kepri baik yang berada di Kepri maupun luar daerah.

Musyawarah yang dilaksanakan tanggal 15 Mei 1999 ini berarkhir dengan menghasilkan sebuah deklarasi rakyat Kepri yang berbunyi sebagai berikut:

I. Mempercepat kemakmuran masyarakat secara adil dan merata melalui pembentukan Propinsi Kepulauan Riau.
II. Untuk mewujudkan hal tersebut diatas secara nyata dilaksanakan dengan pemekaran daerah otonom Kepulauan Riau.
III. Pemekaran daerah otonom Kepulauan Riau terdiri atas daerah:
   a. Kota Tanjungpinang
   b. Kabupaten Bintan
   c. Kabupaten Karimun
   d. Kabupaten Kepulauan Lingga
   e. Kabupaten Pulau Tujuh
IV. Mendesak pemerintah agar Kotamadya Batam menjadi Daerah Otonom dalam wilayah Propinsi Kepulauan Riau.

Deklarasi tersebut ditandatangani oleh Tim Perumus yang terdiri dari:

Ketua	:	Prof. Dr. Mohd. Saad
Sekretaris	:	Drs. Azirwan
Anggota	:	Drs.H.Abdul Razak, M.Pd
		Ir. H.Moh. Gempur Adnan
		Raja Hamzah Yunus
		Ir. Rusli Silin
		Drs. M.Saleh Wahab
		H. Bakri Syukur
		Arif Rasahan

Untuk menindak lanjuti hasil musyawarah rakyat Kepri maka ditetapkan tim sembilan yang akan bertugas mensosialisasikan deklarasi tersebut hingga ke pusat. Tim sembilan terdiri dari utusan masyarakat Kepri yang berada di Jakarta yaitu: Drs. M.Saleh Wahab dan Drs. Saleh Zaini, dari Pekanbaru yaitu Drs.Daud Kadir, H.M.Dun Usul dan Prof.Dr.Mohd.Saad, sedangkan dari Tanjungpinang sebanyak empat orang yaitu Arif Rasahan, H.Husrin Hood, H.Abdul Razak dan Hendri Y, SE.

Setelah melalui berbagai proses dan rintangan, akhirnya apa yang diharapkan oleh seluruh masyarakat Karimun terwujud dengan dikeluarkannya UU No. 53 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Karimun serta 35 kabupaten lainnya di seluruh Indonesia yang disahkan oleh Presiden pada tanggal 4 Oktober 1999 dan diresmikan pada tanggal 12 Oktober 1999 oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta, sekaligus melantik pejabat Bupati Karimun Drs.H.Mohd. Sani berdasarkan SK Mendagri No. 131.81-1124 sampai dengan 81-115 (Sijori Pos, 13 Oktober 1999).

Dengan terbentuknya Kabupaten Kepulauan Riau akan lebih memudahkan segala urusan yang sebelumnya harus dilaksanakan di Tanjungpinang. Apalagi dengan diberlakukannya UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah. Dengan demikian, daerah kewenangan yang elbih besar dalam menentukan kebijakan dan melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, peluang Kabupaten Karimun untuk membangun daerahnya menjadi semakin besar seiring dengan

diwujudkannya otonomi daerah tersebut.

Pada tanggal 3 Desember 1999 pemerintah daerah Kabupaten Kepri menyerahkan wilayah Kepri yang selanjutnya menjadi Kabupaten Karimun melalui Berita Acara Serah Terima No. BA.01/TP/1999. Berita Acara tersebut ditandatangani oleh Bupati Kepala Daerah Kepri. Selanjutnya pada tanggal 8 Januari 2000 ditetapkan pimpinan DPRD Kabupaten Karimun. Wilayah tersebut meliputi:

1. Kecamatan Karimun

Ibu Kota Kecamatan	: Tanjung Balai Karimun	
Luas wilaya	: ± 1.627 km²	
Jumlah pulau	: - dihuni	: 15 bh
	- belum dihuni	: 33 bh
Jumlah Desa/Kelurahan	: 8 bh	
Terdiri dari	: - Kelurahan Tanjung Balai	
	- Kelurahan Meral	
	- Kelurahan Tebing	
	- Desa Tanjung Utan	
	- Desa Buru	
	- Desa Lubuk Puding	
	- Desa Parit	
	- Desa Tulang	

2. Kecamatan Moro

Ibu Kota Kecamatan	: Moro	
Luas wilayah	: ± 3.277 km²	
Jumlah pulau	: - dihuni	: 35 bh
	- belum dihuni	: 37 bh
Jumlah Desa/Kelurahan	: 8 bh	
Terdiri dari	: - Kelurahan Moro	
	- Desa Pauh	
	- Desa Sugi	
	- Desa Keban	
	- Desa Selat Mie	
	- Desa Tanjung Pelanduk	
	- Desa Sanglan	

- Desa Durai

3. Kecamatan Kundur

Ibu Kota Kecamatan	: Tanjung Batu
Luas wilayah	: ± 1.380 km²
Jumlah pulau	: - dihuni : 17 bh
	- belum dihuni : 41 bh
Jumlah Desa/Kelurahan	: 14 bh
Terdiri dari	: - Kelurahan Tanjung Batu Kota
	- Kelurahan Tanjung Batu Barat
	- Desa Alai
	- Desa Sei Sebesi
	- Desa Sei Ungar
	- Desa Sawang Laut
	- Desa Urung
	- Desa Sungai Ungar Utara
	- Desa Sebele
	- Desa Labuh
	- Desa Panarah
	- Desa Kundur
	- Desa Teluk Radang

Pemilihan bupati dan wakil bupati setelah Karimun menjadi kabupaten dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2001 di Gedung Nasional Karimun. Dalam pemilihan ini fraksi DPRD mengajukan 6 paket calon bupati dan wakil bupati yang terdiri dari:

1. Drs.H.M. Sani Nurdin Basirun
2. Drs.Risman Backri Drs. Yusrizal Bahtiar
3. Ir. Ismanullah Drs. Abdul Malik
4. Ir. YP. Basirun Drs. R. Umar
5. H. Sutarman Kartodiniyo Drs. Abdul Malik
6. Drs. Syafii H. Atan AS

Setelah melalui proses pemilihan, akhirnya dalam rapat paripurna khusus DPRD, Drs. H.M. Sani dan Nurdin Basirun terpilih

sebagai bupati dan wakil bupati defenitif untuk memimpin Kabupaten Karimun periode 2001 2006.

Sebelum terpilihnya bupati dan wakil bupati definitif Kabupaten Karimun dipimpin oleh Drs.H.M.Sani sebagai Caretaker (Pejabat) Bupati selama satu tahun dan selanjutnya digantikan oleh Drr. Risman Backri sebagai Caretaker Bupati.

BAB III
KESENIAN TRADISIONAL MELAYU KEPULAUAN RIAU

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang ada. Dan kesenian itu mempunyai ruang lingkup yang luas dan beragam seperti seni suara, seni tari, seni ukir, seni drama, seni sastera dan lain-lain. Lebih jauh Koentjaraningrat mengatakan bahwa kesenian sebagai salah satu dari unsur kebudayaan pada hakikatnya terdiri dari dua lapangan besar yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa merupakan kesenian yang dinimati oleh manusia dengan mata, sedangkan seni suara adalah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa mencakup seni patung, seni relief (termasuk seni ukir, seni lukis dan seni rias). Dan pada seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat-alat bunyi-bunyian). Sedangkan seni sastera lebih khusus pada proses dan puisi. Kesenian yang mencakup keseluruhan dalam satu kesatuan adalah seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur seni lukis, seni rias, seni musik, dan seni suara. Seni drama lebih lazim disebut seni teater. Demikian juga dengan jenis kesenian lain seperti seni musik, seni tari, seni suara, dan seni sastera dan sebagainya.

Kesenian di Kepulauan Riau menurut Yussuwadinata dan Esram (2002) tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat baik di desa maupun kota. Demikian juga halnya di Kepulauan Riau ini, yang dahulunya pernah berdiri sebuah kerajaan Melayu Lingga-Riau, dengan pusat pemerintahan di pulau Penyengat. Pada masa itu kerajaan Lingga-Riau kaya dengan berbagai kesenian. Meskipun pada masa sekarang zaman telah berubah, generasi berganti, kesenian tradisional terdesak oleh kesenian modern, namun kesenian tradisional Melayu Kepulauan Riau masih ada yang lestari.

Dalam kesenian tergambar tata cara, pandangan hidup, tingkah laku dan adat-istiadat dari masyarakat pendukungnya. Pada prinsipnya kesenian Melayu Kepulauan Riau sebagaimana kebudayaan Melayu pada umumnya bercirikan keislaman. Hal ini dapat dilihat pada syair lagu, seni musik kompang, ukiran yang bermotifkan flora dan fauna dan seni sastera yang berisikan pengetahuan keagamaan. Kesenian bukan saja

berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai, yang bukan saja berguna bagi masyarakat pendukungnya pada masa lalu tetapi sangat bermanfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Kesenian-kesenian rakyat atau tradisional Melayu yang ada di Kepulauan Riau sangat beragam. Diantaranya mencakup seni musik, seni tari, seni teater tradisional , seni sastra, dan seni rupa khususnya berupa ukiran yang dapat terlihat pada bangunan rumah dan arsitektur Melayu lainnya. Kesenian tradisional ini dapat dikemukakan seperti diuraikan berikut ini.

3.1 Seni Musik

Musik adalah ekspresi kultural yang bersifat universal. Ia sangat dikenal dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Musik bagi para pendukungnya bukan sekedar kreasi artistik atau sebagai alat hiburan belaka, melainkan musik bersatu dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, bahkan dengan aktivitas perekonomian masyarakat. Musik juga kaya dengan bahan informasi, baik mengenai informasi sosial, aspirasi dan orientasi suatu suku bangsa (Tengku Lukman Sinar, 1990).

Pemaparan seni musik masyarakat Melayu Kepulauan Riau di samping dari hasil penelitian lapangan, dari diambil dari tulisan Yusmar Yusuf dkk (1995/1996) serta Tengku Lukman Sinar (1990). Selain itu juga dari sumber tulisan Yussuwadinata dan Juramadi Esram (2002).

Musik dapat dikelompokkan ke dalam : a) Musik asli seperti nyanyian dan tetabuhan yang biasanya dilakukan oleh dukun dalam lagu-lagu tertentu, b) Musik tradisional yang dimainkan untuk mengiringi teater-teater tradisional, dan c) Musik modern yang sudah mempergunakan alat-alat musik barat. Alat-alat musik tradisional berupa gong, rebab, serunai, gendfang, rebana, suling dan lain-lain. Alat-alat ini dpergunakan untuk mengiringi nyanyian Melayu, syair, pantun dan lain-lain. Jenis musik tradisional ini masih disukai oleh masyarakat sampai sekarang.

Di bidang seni suara, lagu-lagu Melayu tumbuh subur di tengah-tengah msyarakat dan digemari sampai sekarang, baik yang asli maupun yang sudah dikreasikan dengan lagu-lagu Zapin dan lain sebagainya.

Lagu-lagu Melayu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, maka tidak mengherankan syair-syair lagunya banyak bernafaskan Islam. Syair-syair tersebut pada umumnya berisi pemujaan pada Allah dan Nabi Muhammad, seperti berzanji.

Seni musik dan seni suara yang sangat populer di Kepulauan Riau ini adalah gazal dan kompang. Gazal adalah sejenis musik tradisional Melayu yang memiliki irama khas dan bernada lembut dan berdayu-dayu. Nyanyian yang ditampilkan selain nyanyian pelipurlara juga nyanyian dakwah keagamaan. Alat-alat yang digunakan adalah biola, tabla, gambus, maracas, gendang, marwas, gitar dan lain sebagainya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Gazal berasal dari Muara Johor Malaysia, kemudian menjadi salah satu kesenian tradisional Melayu Riau terutama di Kepulauan Riau. Namun ada pula yang mengatakan mempunyai ciri khas keparsi-parsian dan keindia-indiaan (Refisrul:1993).

Salah satu grup gazal yang cukup populer di Kepulauan Riau ini adalah grup Gazal yang terdapat di pulau Penyengat bernama "Seri Gurindam XII" di bawah pimpinan Bapak Mahmud Hasan. Grup Gazal ini bersifat kekeluargaan, maksudnya beranggotakan kaum keluarga dan kerabat dekat, dan keterampilan memainkan alat-alat musik dan menyanyi diwarisi dari nenek moyang mereka. Ciri khas penampilannya adalah semua pemain musik dan penyanyi duduk bersila dan bersimpuh, walaupun tidak diharuskan demikian. Lagu-lagu yang dibawakan antara lain: Bulan mengambang, Pak Ngah balik, Sayang Musalmah, dan Panglima Mati Dibunuh.

Gazal sering ditampilkan dalam acara perkawinan, khitan, hari-hari besar Islam maupun acara-acara kemasyarakatan lainnya. Penampilan grup kesenian buja saja di Pulau Penyengat, tetapi juga di daerah Kepulauan Riau lainnya, bahkan pernah diundang ke Pekanbaru dan kota-kota lainnya di Riau Daratan. Selain gazal, di pulau Penyengat juga terdapat beberapa grup kompang yang beranggotakan ibu-ibu. Alat-alat musik yang dipergunakan antara lain rebana sedangkan lagu-lagu yang dibawakan pada umumnya bernafaskan Islam, bahkan ada yang dibawakan dalam bahasa Arab. Kesenian kompang sering ditampilkan dalam upacara adat perkawinan, menyambut tamu dan peringatan-hari-hari besar Islam.

Seni musik terutama musik tradisional merupakan salah satu unsur kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat. Seni musik tradisional ini banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh budaya Islam yang menjadi kepercayaan masyarakat. Seni musik tradisional saat ini sudah berkurang kuantitas pelaksanaannya mengingat generasi muda lebih menyukai seni musik modern yang bukan merupakan unsur kesenian daerah Karimun.

Pada dasarnya seni musik tradisional dalam kehidupan masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu alat-alat musik dan nyanyi-nyanyian yang khas Melayu dan banyak memuji-muji kebesaran Allah SWT. Alat musik ini banyak merupakan alat musik pukul dan terbuat dari kulit binatang dan tumbuh-tumbuhan terutama kayu dan rotan.

Nyanyi-nyanyian yang sering dikumandangkan atau dilagukan dapat diklasifikasikan bentuknya berupa bersenandung, bersyair, berpantun dan berkasidah. Dalam penelitian ini tidak dijumpai nyanyian panjang orang Melayu Karimun.

Kesenian yang berhubungan dengan seni musik sering dimainkan pada saat menyambut hari besar agama Islam, seperti Maulud Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj, upacara perkawinan, penobatan, upacara tradisional dan hiburan pada saat perkawinan dan pasar malam. Pada peringatan hari besar Islam, di mesjid dan musholla sering ditampilkan musik kompang, kasidah atau rebana. Di samping itu, juga seringkali dimainkan berzanji yang menceritakan tentang kekuasaan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Seni musik tradisional yang terdapat di daerah Karimun terbagi beberapa, yaitu; rebana, beredah, kompang, ghazal, dang-kong, gambus dan hadrah. Untuk mengiringi musik ini terdapat bermacam-macam alat musik, yaitu; gambus, biola, accordion, gendang, gedombak, gong, marwas, rebab, serunai, mak-mong, rebana, kompang, gebana (bebana), harmonium dan tabla.

Seni Musik umumnya berfungsi sebagai pelipur lara dan hiburan, pengiring upacara adat, ataupun pada upacara keagamaan, juga upacara pengobatan. Klasifikasi musik yang ada pada masyarakat karimun antara lain;

1. **Musik Gambus** ; merupakan musik yang memuji kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Alat musik yang

dimainkan antara lain; gambus, marwas, dan akordion. Biasanya sering ditampilkan pada acara keagamaan.

2. **Musik Gazal**; merupakan paduan antara nyanyi dan musik. Alat musiknya terdiri dari gambus, gendang dan tamborin. Musik gazal lazim dimainkan pada acara perkawinan dan sunat rasul.
3. **Musik Hadrah**; merupakan paduan nyanyi dengan bunyi gendang. Syair nyanyian berbahasa Arab-Persia bernada pujian kepada kebesaran Allah SWT,
4. **Musik Berdah**; juga merupakan musik dan nyanyian yang berisi kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pada umumnya musik tersebut di atas merupakan musik pengiring upacara adat (nobat), pengiring acara keagamaan (hadrah, kompang, berdah, rodat), khitanan, selamatan atau perkawinan.

Pembahasan ini banyak mengutip tulisan dari Tengku Lukman Sinar dalam bukunya Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu. Musik Melayu tidak mempunyai satu system skala (scala) tertentu. Ia menggunakan skala Pentatonik (5 bunyi atau "tone") atau Heptatonik (7 bunyi) dan tidak pula menurut aturan tertentu misalnya lagu bunyi serunai yang ditiup di Serdang, berbeda dengan yang ditiup di Riau dan lagunya itu sesuai menurut selera masing-masing peniup. Ini kadangkala menjadi penghalang untuk menciptakan system notasi untuk semua alat musik etnik Melayu itu untuk diturunkan kepada generasi berikutnya.

Baik oleh karena peniruan ataupun saling pengaruh, banyaklah alat musik tradisional Melayu yang mempunyai persamaan dengan negeri-negeri lain di Asia. Misalnya canang (gong kecil) ada juga di Muangthai yang disebut "Khong Wong Yai", ada di Birma dan ada pada musik kulintangnya Sabah. Begitu juga Serunai kita dapati di banyak negeri-negeri Asia. Jenis alat chordophone seperti Rebab, alat musik bertali seperti kecapi dan alat musik idiophone dimana diadakan penggunaan daripada bamboo seperti Ceracap. Alat gendering dari perunggu daei kelompok membranophone, sudah dikenal sejak zaman kebudayaan Dongson di Asia. Kemungkinan pula bahwa gendang yang menggunakan satu muka seperti Gendang Ronggeng, Rebana dan lain-lain adalah mendahului genang-gendang yang bermuka dua seperti

gendang silat, gendang nobat dan lain-lain.

Karena di zaman dahulu tidak dipergunakan notasi tertulis maka untuk memudahkan ingatan dalam mengekspresikan bunyi gendang misalnya, di dalam suatu pola ritme tertentu ataupun membedakan tinggi dan rendahnya bunyi nada (pitch), dipakailah suatu kata yang menentukan timbre gendang seperti "tak" (bunyi tertutup atau bass yang dimainkan oleh Gendang Anak). Hal ini juga ada pada system musik India (Tala) dengan rumusan suku kata seperti "ta", "ka", "dhin", "na", "tom", "ki", "ri", "dha" dan dengan memanfaatkan gerak-gerakan tangan (petikan jari, lambaian tangan, tangan tertutup dan terbuka dan lain-lain sebagai pembahagian metrumnya. Pemain gendang haruslah menghafal suku kata-suku kata itu luar kepala. Hal ini berlaku juga pada musik Karo dan Mandailing.

Pada musik tradisional Melayu, prioritas diberikan kepada keahlian memukul gendang dan gong. Di dalam suatu ensemble itu alat musik tiup dan gesek sedikit jumlahnya dan alat musik tiup sebenarnya hanya diberikan peranan sampingan saja di dalam bunyi-bunyian secara keseluruhannya. Ada 3 buah alat musik yang paling essensil pada orang Melayu yaitu:

1. **Gendang**
2. **Rebab** (kemudian hari digantikan peranannya oleh biola).
3. **Gong atau Tetawak** (kemudian hari digantikan perannya oleh bass).

Kemudian barulah berturut-turut diikuti oleh alat musik lainnya seperti Serunai, bermacam-macam jenis gendang, telempong, kesi (cymbal), ceracap dan alat perkussi lainnya. Berikut ini diuraikan satu persatu deskripsi alat-alat musik yang ada pada masyarakat Karimun.

a) Rebab

Ia adalah termasuk alat musik Kordofon (lute type) dan fungsinya digunakan untuk musik melodi solo. Di zaman dahulu kala di Persia terdapat rebab bertali satu yang digunakan untuk mengiringi deklamasi disebut "rebab ul Shaer". Rebab ini pada orang Melayu tinggi prestisenya, seperti juga biola di Barat dianggap raja instrument. Tetapi yang lebih lagi pada rebab terletak penghormatan karena hampirnya ia

dengan upacara yang bersifat gaib, seperti halnya pada pertunjukan teater Makyong. Rebab berasal dari Timur Tengah kemudian ke Persia dan India dan barulah mencapai kepulauan Nusantara ini. Ia telah disinggung oleh Al Farabi (870-950 M) didalam bukunya "Kitab Al Musiqi al Kabir". Ada yang mengatakan bahwa rebab telah dilukiskan pada dinding Candi Borobodur (abad ke-11 M). Perkataan rebab pada orang Arab adalah " R a b a b" dan disempurnakan dengan alat gesek yang kemudian tersebar luas. Melalui pusat Khalifah Islam di Cordoba (Spanyol) diabad ke 8 Masehi ia lalu menyebar ke Eropah Barat sehingga berbentuk cello dan kemudian biola seperti sekarang. Melalui Turki dan Asia Tengah, ia masuk ke Persia dan India juga Tiongkok, kemudian ke Asia Tenggara ini.

Di Afganistan ia disebut "Rubab", tetapi didalam bahasa Persia "Rabab" berarti kumpulan alat-alat musik gesek. Di India alat musik yang namanya "Sarod" berasal dari Rebab yang dibawa dari Timur Tengah.

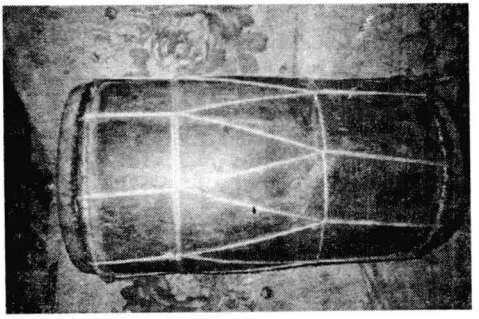
Ahli yang memainkannya ialah penyanyi terkenal, TANSEN (ca. 1520-1590), yang menjadi penyanyi istana Raja Mughal Akbar. Kepada Tansen ini juga diberikan jasa menciptakan sejenis rebab, agak sedikit berbeda dengan rebab dari Timur Tengah. Turunan Tansen ini bernama BILAS KHAN ahli memainkan sebangsa rebab tadi dan dikenal sebagai "rababyah ghar" (kaum pemain rebab). Meskipun sarod berasal dari rebab tetapi bedanya sarod dimainkan dengan dipetik sedangkan rebab dengan digesek.

Dalam permainan teater tradisional Makyong, upacara dibuka dengan tarian "Menghadap Rebab" dimana para pemain menari kemudian duduk menghadap pemain rebab. Suara rebab tinggi seperti suara manusia, atau gumam suara manusia daripada suara biola. Karena kedudukannya yang tinggi itu, rebab sering diukir dan dihias baik kepalanya (disebut "Kecopong") maupung batangnya (shaft). Batang pinggangnya ini ramping dan biasanya terbuat dari kayu leban (vitex), panjangnya 3 kaki 6 inci, dan diukir dari ujung kepala sampai akhir batangnya. Kecopong menyerupai mahkota orang Khmer. Tiga buah telinga untuk talinya juga diukir dan muncul dibawah mahkotanya yaitu 2 buah disebelah kiri dan satu buah disebelah kanan dari batangnya. Talinya 3 buah dan 2 buah dimainkan sekaligus bersama-sama. Nadanya

adalah E,A dan E tinggi dan ada juga G,D,A. Gesekannya terbuat dari kayu yang diukir dan bercemara dan digesekkan seperti memainkan cello. Batangnya memanjang secara vertical melalui badannya, yang disebut "tempurung" dan muncul lagi dibawah sebagai kakinya. Lebar di atas kira-kira 8 inci, yang dibawah 4 ½ inci dan tebalnya 2 inci dan tempurungnya biasanya terbuat dari kulit kerbau. Ada yang disebut "Susu" yaitu yang lengket pada kulit yang gunanya untuk menekan suara (resonance). Cemara untuk gesekan terbuat daripada ekor kerbau atau sabut kelapa. Pemain rebab meletakkan ibu jari kanannya di samping kepala gesekan dan jari ke 2 dan ke 3 di bawah dan lalu jari ke 4 dan ke 5 mengeraskan tali. Tali gesekan dimainkan pada bahagian atas tempurung. Belakang daripada rebab itu menghadap kepada pemainnya.

b) Gendang Panjang

Di India, ini disebut "Dhol". Gendang panjang ini ke 2 sisinya ditutupi kulit. Selalu dimainkan 2 buah, yaitu yang besar disebut "induk" dan yang agak kecil bentuknya disebut "anak". Panjangnya rata-rata 21 inci terbuat daripada kayu merbau yang keras dan tahan lama. Satu sisinya lebih kecil dari pada sisinya yang lain. Gendang anak kulitnya kulit kambing dan gendang induk kulitnya kulit kerbau. Kulit yang terletak dikedua sisinya itu diikat dengan rotan yang membelit kulit menjadi merenggang sehingga ketika dipukul dapat menghasilkan bunyi yang bagus. Untuk memainkan gendang panjang ini diperlukan keterampilan tangan dan jari-jari yang lincah, kecepatan, inisiatif dan imajinasi serta pandai meningkah menurut irama (timing). Didalam lagu silat biasanya gendang panjang ini dipukul dengan 2 potong rotan



c) Gedombak

Gedombak dalam bahasa Arab disebut "Darabuka", "Deblak" (Turki), "Thon" (Siam), "Dombak" (Persia). Gendang ini adalah gendang berbentuk kerucut dengan kepalanya bulat besar ditaruh kulit kambing, sedangkan ekornya terbuka guna control suara dengan cara membuka dan mengatupkannya. Dibeberapa negeri-negeri Melayu, gedombak ini hanya dipakai dalam musik "Menora" dan "Wayang Orang" (Kelantan, Petani), tetapi di Riau dan di Serdang (Sumatera Timur) dahulu ia dipakai juga dalam musik "Makyong". Gedombak besar disebut "induk" dan yang agak kecil disebut "anak".

d) Geduk

Geduk adalah jenis gendang 2 sisinya berkulit, tetapi hanya satu sisi yang dimainkan sedangkan sisi yang lain diletakkan dibawah dan memainkannya dengan kayu pemukul (stick). Gendang induknya 15 inci besarnya dan gendang anak 12 inci dengan garis tengahnya 9 inci. Untuk memperkuat rotan pengikat kulitnya, ditambahkan lagi satu barisan ganda kayu. Geduk ini dipakai dalam lagu ketika suasana perang atau pada permulaan (overture) Wayang Kulit Melayu atau Makyong.

e) Gong

Gong termasuk didalam golongan idiophone atau bahasa Sankritnya Ghana vadya. Gong sudah tercantum didalam relief candi-candi di Jawa Timur tetapi tidak terdapat di candi-candi di Jawa Tengah. Pada candi Penataran terdapat angka tahun Saka 1242/1330 M, pada candi bagian timur tahun Saka 1291/1369 M dan pada halaman Batur Pendapa terdapat angka 1297 Saka/1375 M. (Sedyawati Suleiman 1981,3:2). Dari ketiga candi itu didapat gambaran gahwa Gong mendapat perhatian antara abad ke 13 sampai abad ke 15 Masehi. Fungsi-fungsi gong didalam relief-relief itu adalah dipergunakan dalam medan perang dan pada candi Penataran dipergunakan sebagai alat pemberi berita jika terjadi sesuatu. Ketika Sriwijaya berkuasa maka raja Sriwijaya mengimport gong ke Nusantara (Kunst 1968 ; 111). Dari berbagai kitab kuna seperti Kakawin Bharatayudha (ditulis di zaman Jayabaya sekitar 1157 M), Kitab Bhomakarya dari abad ke 12 dalam pupuh 102.8.9 dan dalam Smaradhana pupuh XXIX. 8 dari abad ke 13 M

jelas bahwa gong terbuat dari perunggu. Jadi gong telah dikenal dari kesusasteraan kuna setidaknya dari abad ke 9. Kemudian fungsi gong dipergunakan didalam medan perang, iringan dan upacara. Dalam medan perang dapat dipergunakan selaku pemberi semangat. Dalam iringan sebagai pemberi tanda dan dalam upacara sebagai tanda khidmat. Baru dalam kitab Bharatayudha zaman Kediri abad ke 12 disebut bahwa gong dimainkan bersama-sama dengan gamelan. Di candi Kembar Batu di Muara Jambi oleh Tim Puslit Arkenas ditemukan dalam penggalian sebuah gong yang terdapat tulisan Cina yang diduga dari abad ke 13 M dimana terdapat nama pejabat. Di Tiongkok pada pemerintahan Raja Hsuan Wu pada tahun 500-516 M telah dikenal gong, yang saat itu disebut "sha-lo" dan memiliki bunyi yang sangat keras jika dipukul. Asalnya dari His Yu, yaitu daerah antara Tibet dan Burma. Kemungkinan besar ada persamaan dengan gong di Korea (cing) dan di Assam (caro) menurut Sachs (Sachs 1940 ; 208).

Menurut penelitian Marcel Dubois, India juga mengenal gong tetapi mendapat pengaruh dari Asia Tenggara yang mendapatnya pula dari Cina (Marcel Dubois 1941). Jadi gong sudah dikenal yang berasal dari Tiongkok Selatan.

Cara pembuatan gong pada masa lampau yaitu dengan tehnik a cire perdue yang telah dikenal sejak periode pra-sejarah dalam pembuatan alat-alat dari perunggu. (Peter Ferdinandus 1986 ; 468). Ketibaan gong di kepulauan Nusantara dari Kronik dinasti T'ang Buku 222 (masa dinasti ini memerintah 618-906 M), bahwa raja P'oli naik gajah dengan iringan gendang dan gong. Pada orang Melayu sejenis gong yang agak tebal sisinya disebut TETAWAK dipakai mengiringi tari hiburan ronggeng. Pada musik tradisional untuk mengiringi teater-teater tradisional Melayu seperti Makyong, Mendu, Menora dan Wayang Kulit Melayu dipakai 2 buah gong, yang induk bernada C dan gong anak bernada G. Disamping itu sejenis gong kecil yang lantang suaranya disebut CANANG, dipakai untuk penyampaian berita. Gong yang kecil formatnya disebut TELEMPONG atau KROMONG berdiameter 6 ½ inci diletakkan diatas sebuah alat dengan mukanya ke atas yang dipukul dengan kayu. Fungsi telempong ini ialah mengulangi melodi dasar. Ada gong besar yang disebut "MONG" bernada C yang dipakai bersama-sama dengan 2 buah tetawak dan Mong yang menyelinginya. Gong

dianggap mempunyai tenaga gaib sehingga pantang dilangkahi dan pada puntilnya sebelah dalam disapukan kapur. Gong Melayu terbuat dari gangsa dan berbusut. Gong yang tidak berbusut (gong ceper) menunjukkan pengaruh budaya Siam atau Cina.

f) Serunai

Instrumen yang tergolong Erophone ini sudah tua sekali usianya dan sudah ada sejak zaman Mesir Kuno dan Mesopotamia. Ia telah pula dipakai di tanah Arab sejak 3000 tahun yang silam. Mulanya dipakai oleh balatentera, tetapi sejak 1000 tahun kemudian sudah pula mulai dipakai untuk mengiringi tarian, lagu-lagu pada upacara perkawinan atau menyambut tamu agung dan sebagai tanda waktu. Didalam bahasa Arab disebut "Zurna", "Sona" (Cina) "Sahnay" (India) dan "Surnay" (Persia). Ia mendekati bentuk oboe yang modern dari mana sebenarnya oboe itu berasal. Ketika pusat Islam di Cordoba (Spanyol) dalam abad ke 8 M, serunai berkembang ke Eropah Barat dan menjadi cikal bakal dari pada oboe dan clarinet sekarang. Ketika Turki menjadi Islam, dari sana dan dari Persia berkembanglah instrument ini ke Asia Timur Jauh dan ke Asia Tenggara melalui India. Dari bentuk serunai ini ada lagi diciptakan di India jenis yang lebih besar disebut "Nagavaram". Serunai dimainkan dengan mengontrol aliran udara melalui lobangnya dan mendapatkan nada (picth) dengan menutup lobang-lobang jari yang ada. Serunai masuk ke India dibawa oleh orang Islam dari Persia dan mulai dipakai didalam angkatan musik Nobat Diraja Moghul (Kesultanan Delhi). Panjang batangnya 18 inci. Sebuah reed yang disebut "pipit" yang kecil terbuat dari daun kelapa atau nibung, dimasukkan pada mulutnya (mouth piece) yang disebutkan "lidah serunai" sedangkan satu lagi dibiarkan tergantung diikatkan dengan benang selaku serap (cadangan). Pipit masuk ke mulut dan menghembus dengan pipi yang digembungkan. Suara serunai menyerupai suara burung merak. Umumnya ia tidak memainkan melodi hanya obligato accompaniment pada orkes atau pada penyanyi. Ada 7 lobang jari dan sebuah di sebelah bawah. Meskipun ada 8 lobang tetapi hanya 5 yang bisa dimainkan sekaligus dengan berbagai nada dimana nada umumnya adalah C. Tiga lobang diatas bernada G, A dan B. Lobang yang ke 4 merupakan tremolo yang sering dipakai kira-kira bernada C. Lobang ke 5 dan ke 6 bernada D

dan E, sedangkan lobang ke 7 merupakan nada antara, yaitu tidak benar-benar F.

Jika lobang dibawah itu ditutupkan maka nada akan naik satu oktaf. Dalam lagu silat dan inai, serunai dimainkan dengan hembusan panjang dengan improvisasi masing-masing pemain tanpa melodi tertentu. Sebagaimana halnya di istana Raja-raja India, maka serunai ini juga masuk pada alat-alat musik Nobat Diraja Melayu..



Nafiri

g) Gambang

Adalah semacam xylophone yang terdiri dari 7 buah bilah kayu dengan nada 7 juga dan diletakkan diatas suatu tempat semacam puan dan bilah itu dipukul dengan kayu. Ada juga gambang yang lebih dari 7 nada atau lebih dari satu oktaf dan dimainkan selaku melodi. Tetapi alat musik ini sudah langka kini dipergunakan, selain dari pada dipertunjukkan Wayang Orang. Alat ini ada gambarnya pada Candi Borobudur dan Panataran. Ia sama dengan Saron (Jawa) dan Garantung (Batak).

h) Ceracap

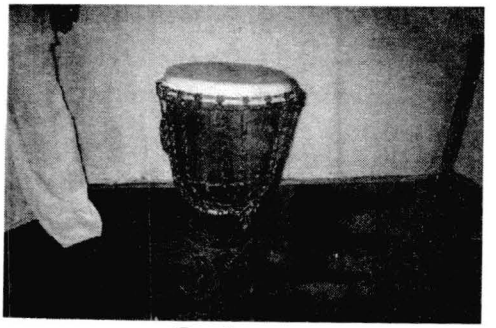
Ceracap ialah dua bilah bamboo yang panjangnya kira-kira 35 cm, dan dipukulkan bersama-sama menurut irangan ketokan tertentu seperti orang bertepuk tangan. Ia merupakan alat perkussi tambahan pada accompaniment dalam musik Makyong di Serdang.

i) Kesi

Kesi ini adalah sepasang cymbal kecil terbuat dari campuran tembaga juga dengan diameter 2 inci dan disatukan dengan tali untuk pegangannya kemudian saling dipukulkan menurut tempo tertentu. Kesi ini juga alat perkussi accompaniment pada musik Wayang Orang atau Makyong di Serdang. Kesi ini mungkin berasal dari Hindia Belakang. Ia ada di Laos, Birma dan Cina. Alat ini mungkin datang dari Hindia Belakang melalui Sumatera ke Jawa.

j) Gendang Ronggeng

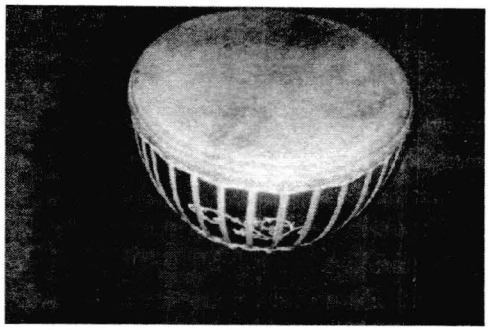
Gendang Ronggeng ini berbentuk bulan menurut type rebana besar, badannya terbuat daripada kayu kelapa berdiameter 40 cm dan ditutupi kulit kambing atau kulit anak lembu di sebelah saja dan sebelah yang lain sengaja terbuka. Kulit itu diikatkan kepada dinding kayu tadi dengan rotan halus yang kecil. Untuk menegangkan kulitnya jika akan dimainkan maka satu rotan panjang yang bulat kecil ditekankan masuk antara kulit dengan dinding kayu kesekelilingnya dari arah lobang dalam, rotan mana disebut "sedak". Biasanya untuk mengiringi tari hiburan Melayu dipergunakan 2 buah gendang ronggeng ini yaitu "induk" dan yang agak kecil "anak". Yang pertama memberikan beat yang tetap sedangkan yang belakangan memberikan pukulan-pukulan variasi menyelingi gendang induk. Untuk itu diperlukanlah kelincahan jari jemari untuk meningkah tadi. Diantara alat musik Melayu golongan membranophone, maka gendang ronggeng inilah yang paling populer. Ada pendapat bahwa ia berasal dari Timur Tengah tetapi ada juga pendapat yang ia dibawa oleh orang Portugis.



Gendang

k) Rebana

Juga disebut "Tar" (bahasa Arab), "Daira" (Tiongkok Singkiang), "Bendir" (Maroko) dan berbentuk bulan seperti gendang ronggeng dan satu sisinya ditutupi kulit kambing yang dipakukan kepada dinding kayu bulat itu dan pada lingkaran kayu bulat itu ada ditambah dengan gemerincing bulat. Ada juga jenis besar yang besar yang disebut Rebana Ubi yang dipukul dengan kayu di Kelantan. Jenis rebana yang lebih kecil (mini) disebut "Kompang" dan dimainkan mengiringi Rodat, ketika mengiringi pengantin atau tamu agung yang tiba, iramanya bertingkah (interlocking).

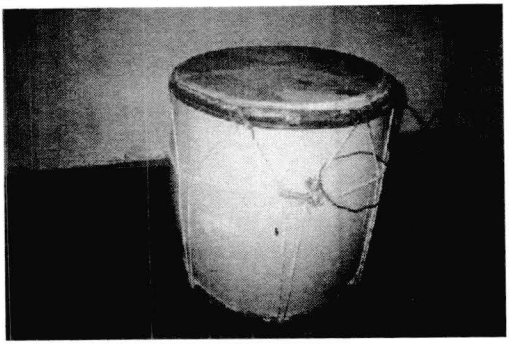


Jenis alat-alat musik Melayu yang lain

Suling bambu, Bansi (flute), Kecapi (sebangsa mandolin terbuat daripada kayu yang talinya 3 buah dengan dipetik), Canang (sebangsa gong kecil untuk memanggil orang). Berbagai alat musik Nobat: Nafiri (terompet panjang), Nengkara, Gendang Nobat dan alat musik tradisional lainnya yang sudah langka sekarang ini, seperti Medali (suling dari gading/kayu mulutnya pipih ujungnya yang satu ditutupi), Serdam (suling bambu pendek, mulutnya berlobang dan pipih). Mengenai musik tiup Seruling, orang Cinapun sudah menemukannya di Jawa dalam tahun 1150 M sesuai Kronik Sung Dinasti Buku 589. Hal ini pun dapat ditemukan pada lukisan di Candi Borobudur. Bangsi berasal dari kata Sansekerta "Vamci", adalah bambu panjang (dwarsfluit dalam bahasa Belanda).

Alat-alat musik tidak begitu banyak atau tak beraneka ragam sebagaimana halnya di negeri-negeri Melayu yang lain (dan pemusiknyapun tidak begitu cekatan), adalah biola, gendang, gong,

simpang, gambang, gundir, kromong, rebana, serunai, bangsi dan suling instrument yang terbuat daripada tembaga dan tetawak dan kecapi).



Tamborine (Tambur)

Hampir seratus tahun kemudian, ahli antropologi Belanda, Prof.J. Van Eerde, mencatat pula dalam tahun 1915 mengenai alat musik Melayu ini ialah: Gendang, rebana, serunai, rebab, kecapi, suling dan gong, gambang/saron, kromong dan canang. Dicatatannya lagi bahwa alat musik istemewa hanyalah khusus boleh dimainkan untuk Raja saja yaitu: Nafiri, Lengkara dan Nobat yang dimainkan ketika Raja berarak.

Keistimewaan alat musik Nobat pada kerajaan Melayu tercermin juga pada tinggi rendahnya derajat negeri Melayu itu didalam pergaulan internasional dibad ke 15. Di dalam "Sejarah Melayu" pada ceritera ke 11 disebutkan:

"Maka ceper dan tetampan diberikan pada orang yang membawa surat; jika surat dari PASAI ATAU atau dari HARU (Deli, Sum. Timur, pen), dijemput dengan selengkapnya alat kerajaan : gendang, serunai, nafiri, Negara, payung putih dua berapit; melainkan medali juga yang tiada pergi menjemput itu. Dan menteri mengepalakan gajah dan bentara dibuntut gajah ; sida-sida membawa surat, penghulu biduanda kecil; dan gajah dikepilkan diujung balai. Karena raja dua buah negeri itu sama besarnya dengan raja Melaka, tua muda sekaliannya berkirim salam juga".

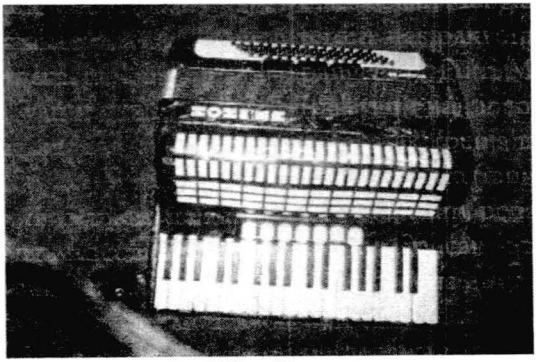
Selain itu dari Jawa orang Melayu mendapat pengaruh banyak sekali. "Sejarah Melayu juga memberikan petunjuk akan hubungan rapat antara Melaka dengan Majapahit. Aktivitas kebudayaan Jawa seperti

pada "Wayang Kulit" dan dalam kesusasteraan berdasarkan cerita-cerita Ramayana dan cerita Panji mulai memperoleh popularitasnya di negeri-negeri Melayu sejak masa abad ke 15 M itu. Studi tentang alat-alat musik seharusnya diintegrasikan dengan studi tentang kebudayaan musikalnya. Berikut ini dikemukakan dua macam musik tradisional yang banyak dimainkan atau diminati di Kabupaten karimun

Gazal (Musik)

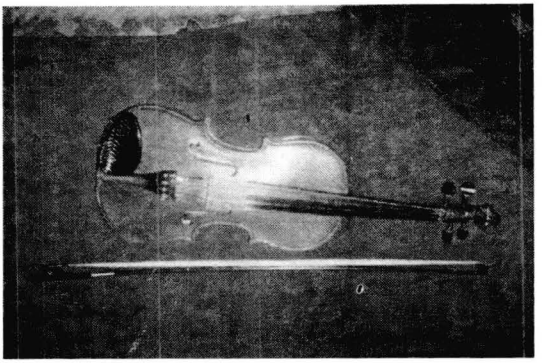
Gazal adalah semacam musik orkestra tradisi Melayu yang berkembang di Kepulauan Riau. Asalnya dapat ditelusuri dari irama padang pasir atau Timur Tengah yang menyebar ke Johor Malaysia dan kemudian menyebar terus dan berkembang di Kepulauan Riau (Pulau Penyengat, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu, dan Batam).

Ciri-ciri khas kesenian gazal diwarnai oleh perangkat alat-alat musik instrumen akustik seperti harmonium, gambus, gendang, biola, gitar, tamborin, maracas dan tabla yang diserasikan dengan lagu-lagu Melayu yang lembut gemulai, mendayu-dayu dengan ritme yang ceria



Akordion

Perbedaan paling menyolok antara lagu-lagu Melayu berentak irama joget, inang, langgam maupun zapin dengan gazal, nuansanya terasa pada rampak pukulan tabla yang mengalir dengan ritme yang cepat lambat, saat-saat tertentu rampak pukulan gendang tabla perlahan dan berselang seling dipertegas mengalir bersama irama instrumen musik lainnya..



Biola

Seni syair lagu gazal umumnya tidak berbeda dengan lagu-lagu joget, inang, langgam maupun zapin. Ciri-ciri khas lagu-lagu Melayu tetap bersebati dengan unsur-unsur sastera lisan berbentuk pantun yang mewarnai pengekspresian cita rasa berwujud seni sebagai pelipur lara, hiburan yang merangsang di alam bawah dasar mengkristal bersebati di dalam jati diri. Kesenian gazal sering dipertunjukkan pada waktu di mana nuansa hiburan selalu dihadirkan dalam kesempatan pesta, upacara tradisional seperti; sunat rasul, perkawinan, perayaan hari besar agama Islam dan lain-lain.

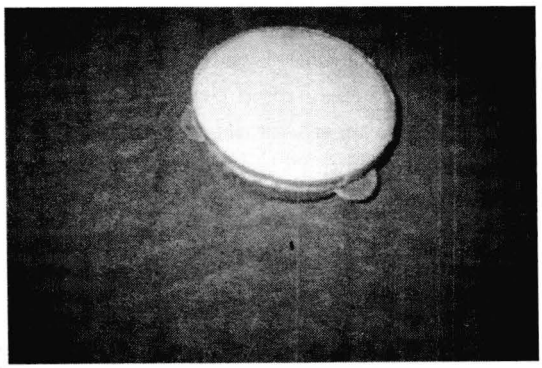


Marakas

Kesenian Kompang

Salah satu kesenian tradisional yang terdapat dalam masyarakat Melayu di Kabupaten Karimun adalah kesenian kompang. Kesenian ini masih dapat kita temui hingga saat ini bahkan sering ditampilkan pada acara-acara tertentu khususnya dalam acara pernikahan atau perayaan pesta perkawinan, selain itu juga selalu ditampilkan saat menyambut atau menggiring tamu-tamu terhormat yang datang berkunjung baik dalam lingkungan pemerintahan maupun masyarakat. Kesenian Kompang sangat pleksibel karena dapat ditampilkan pada berbagai kesempatan tidak hanya terbatas pada mengiringi kedatangan pengantin atau penyambutan tamu belaka.

Pada saat penelitian ini dilakukan, terdata 83 grup kesenian kompang yang ada di kabupaten Kepulauan Riau. Masing-masing grup terdiri dari 7 sampai dengan 11 orang pemain yang menabuh alat musik kompang tersebut.



Rebana

Kesenian kompang menurut salah seorang informan sejenis dengan kesenian Hadrah. Besar kemungkinan kesenian kompang ini merupakan pengembangan dari kesenian Hadrah gaya baru. Kesenian kompang ada yang mengatakan berasal dari kata kompak sehingga lama kelamaan menjadi sebutan kompang. Menurut versi lain mengatakan bahwa kesenian tersebut hanya menggunakan satu alat yang disebut Kompang yaitu berupa gendang yang terbuat dari kulit binatang seperti lembu, kerbau atau kambing. Ukuran kompang tersebut dapat dikatakan

beraneka ragam mulai dari ukuran terbesar yaitu 14 inci hingga yang terkecil 6 inci. Gendang yang disebut kompang tersebut sama dengan yang digunakan pada kesenian Hadrah, Qasidah atau nasid. Perbedaan kesenian Hadrah, , Qasidah atau Nasid dan kompang terletak pada alat musik yang digunakan dan dimainkan. Kesenian kompang hanya menggunakan kompang saja tanpa bantuan dari alat musik lain dan dimainkan oleh kaum wanita yang berjumlah ganjil antara 5 hingga 9 orang yang berarti melambangkan jumlah rukun atau sujud dalam agama Islam, namun hal itu tidak baku sebab ada juga ditemui jumlah pemain kompang yang berjumlah genap seperti 8 dan 10 orang. Penampilannya dapat dilakukan diberbagai tempat dan suasana baik diruangan tertutup maupun di ruangan terbuka. Kesenian Hadrah pada umumnya dimainkan oleh kaum laki-laki dan biasanya dilakukan di dalam ruangan atau panggung saja. Perbedaannya dengan Qasidah dan Nasid adalah dua kesenian ini selalu ditampilkan dengan dukungan berbagai alat musik lainnya seperti antara lain biola dan suling.

Sementara kemiripan yang terdapat pada kesenian sejenis ini seperti Hadrah, qasidah dan nasid adalah pada alat gendang yang digunakan dan maksud-maksud yang ingin disampaikan yaitu penyiaran agama Islam dan puji-pujian pada Nabi Muhammad SAW. Ada informan yang mengatakan bahwa kesenian kompang sebenarnya berasal dari kesenian Hadrah, dan dalam perkembangannya hingga saat ini kesenian kompang tersebut merupakan satu kesenian tersendiri berbeda dengan Hadrah..



Gendang Hadrah

Kesenian Kompang yang bernuansa Islami tersebut banyak mengandung nilai-nilai agama dan berbagai nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari baik dalam penampilan maupun dalam syair-syair yang mereka bawakan. Dari mulai busana yang harus dikenakan yaitu berbusana muslim hingga syair-syair yang pada umumnya merupakan puji-pujian terhadap Rasulullah SAW. Namun dalam perkembangannya saat ini syair-syair yang mereka bawakan tidak lagi kaku dan harus berbahasa Arab seperti pada masa lalu tetapi saat ini sudah lebih variatif dan bahkan berbagai lagu khususnya lagu dangdut yang dianggap layak dan enak didengar untuk dibawakan maka boleh saja ditampilkan artinya tidak ada larangan dalam berkreasi selagi tidak bertentangan dengan agama dan dalam batas-batas kewajaran dan sopan santun.

Syair-syair Dalam Kesenian Kompang

Pada awal mulanya syair-syair yang terdapat dalam kesenian kompang adalah berbahasa arab seperti yang terdapat pada kesenian Hadrah atau yang sejenisnya, namun saat ini dalam perkembangannya sudah ada syair-syair yang berbahasa Melayu dan bahkan syair yang diadopsi dari lagu-lagu dangdut masa kini namun syair tersebut jarang di tampilkan kecuali sebagai penghibur dan pengisi waktu saja karena pada dasarnya syair-syair yang dibawakan adalah merupakan pesan-pesan agama sebagai puji-pujian terhadap Nabi ataupun ucapan selamat dan mendoakan kepada yang dimaksud seperti kepada pengantin atau tamu agar selalu mendapat berkah dari Allah SWT. Membawakan berbagai syair yang terdapat dalam lagu khususnya dangdut masa kini bukanlah suatu larangan karena pada dasarnya selagi syair tersebut dianggap pantas dan sopan serta enak dinyanyikan dengan didiringi musik kompang maka hal itu bolah saja dilakukan sesuai dengan kemampuan mereka dalam berimpropisasi memainkan alat musik tersebut artinya mereka bebas untuk berkreasi dan membawakan berbagai syair selagi dalam batas-batas kewajaran dan tidak bertentangan dengan agama.

Syair-syair yang berbahasa Arab biasanya syair yang sudah lazim dinyanyikan, sedangkan syair-syair yang berbahasa Melayu mereka ambil dari pantun-pantun ataupun gurindam dan ada juga karangan sendiri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun beberapa judul

syair yang sering dibawakan khususnya dalam menggiring pengantin diantaranya adalah Bismillah, Syalurabbuna, Salatum Minawalah, Syaribnalai, Syalatul Ala Ahmad dan rukun Islam.

Selain itu, syair juga dapat dikarang sendiri sesuai dengan kebutuhan dan situasinya. Namun untuk menghasilkan sebuah hasil yang baik tidaklah mudah perlu keahlian tersendiri dalam mengolah kata-kata yang ingin disampaikan.

3.2 Seni Tari

Seperti halnya seni musik, seni tari juga cukup dominan mewarnaii kehidupan masyarakat. Pada acara-acara tertentu, misalnya menyambut tamu yang datang, upacara tradisional dan pesta perkawinan sering menampilkan tari-tarian khas Melayu. Tari-tarian yang ditampilkan biasanya diiringi dengan musik dan nyanyian. Dalam kehidupan sehari-hari, seni tari sangat berkaitan dengan seni musik dan nyanyian karena hampir sebagian besar seni tari yang ada selalu mengikutsertakan musik dan nyanyian dalam setiap pementasannya.

Seni tari Melayu ada bermacam-macam bentuk dan geraknya. Hal ini disesuaikan dengan gerakan dasar yang terdapat pada tarian tersebut. Di samping itu juga bisa dibedakan dari kelincahan gerak para penari ketika memainkan tarian. Bentuk-bentuk gerak seni tari tersebut antara lain dimainkan dengan cara berjoget. Sementara itu dari rentak tarian dan kelincahan gerak, bisa dilihat gerakan-gerakan yang energik, dan lemah gemulai. Gerakan yang energik terdapat pada tar-tarian zapin.

Selain dari bentuk dan sifat gerakan, tari-tarian Melayu di Karimun juga dapat dibedakan atau diklasifikasikan sebagai berikut; joget, inang, zapin, langgam, silat, tandak, dan jogi.

Dari berbagai bentuk, sifat dan jenis tari yang ada, para seniman tari telah menciptakan berbagai tarian tradisional antara lain bernama; tari merawai, menjunjung duli, persembahan, inai, melemang, lukah, ambun, labah-labah, tembong dan tali.

Seni tari tradisional dapat dikategorikan antara lain:

1. Tari rakyat

   Tari rakyat (folk dance) bersifat hiburan, spontan dan sederhana baik gerak maupun pengungkapan. Diantaranya tari rakyat yang masih

hidup dan berkembang seperti tari joget, tari melemang, rentak inang ,tandak serani, dondang sayang dan lain-lain.

2. Tarian adat

Termasuk tarian adat adalah tari yang dilakukan pada waktu upacara perkawinan, sunat rasul, menyambut tamu dsb. Jenis tarian ini misalnya:tari zapin , tari inai, tari rodat, tari bunga silat dan sekapur sirih (persembahan)



Tari Persembahan

3. Tarian Magis

Merupakan tarian yang berhubungan dengan magis atau kekuatan gaib. Jenis t arian ini antara lain : Tari mayang, tari ambung, tari debus.

Di bawah ini dikemukakan beberapa tarian Melayu Kepulauan Riau, khususnya yang popular di kabupaten Karimun.

a. Tari Joget

Joget lambak atau joget tandak merupakan tarian rakyat (semacam folk dance) atau tarian tradisional yang banyak dijumpai di Kepulauan Riau. Jenis tarian ini juga dijumpai di Sumatera Bagian Timur, Kalimantan Barat serta negara tetangga Malaysia. Tarian jenis joget ini sudah lama dikenal di negeri-negeri Melayu.

Tarian joget yang sering dilakukan adalah joget lambak atau joget

tandak. Joget lambak atau joget tandak atau kadang-kadang disebut dengan bertandak yaitu semacam tari- tarian rakyat sebagai hiburan yang suatu masa dulu berkembang diberbagai pelosok dan banyak digemari. Di beberapa tempat disebut dengan ronggeng. Menari joget atau bertandak terdiri dari beberapa orang wanita penari joget (terkadang sambil berdendang mengikut nyanyian lagu-lagu yang dibawakan). Beberapa orang pria menari bersama yang disebut dengan pengebeng menari berhadap-hadapan mengikuti irama lagu lalu membayar imbalan selalunya pengebeng (pria yang hendak menari bersama)membayar imbalan dengan membeli karcis untuk masuk menari.

Pola permainan joget lambak atau bertandak selalu diawali dengan musik pembuka. Biasanya dengan lagu pertama yang dibawakan adalah lagu yang disebut pembuka tanah lalu diikuti irama dan tarian bertabik kemudian diteruskan dengan lagu pembuka dondang sayang dengan iringan tambur, gong dan instrumen yang membawakan melodi lagu pengiring biasanya dipakai biola.

Tarian berjoget atau bertandak sebagai sarana hiburan di tengah-tengah masyarakat masih bertahan walaupun di dalam perkembangannya terdapat perubahan-perubahan mengikut selera penggemarnya. Musik pengiring tidak lagi menggunakan alat-alat musik akustik, tetapi menggunakan instrumen listrik. Lagu-lagu yang dinyanyikan lebih banyak di dominan musik kontemporer seperti irama pop dan dangdut bahkan lagu-lagu Barat, disko dan rock. Pakaian penari tidak lagi menggunakan kebaya pendek dan kain batik sehingga dari sudut penampilannya joget tandak lebih tepat disebut joget moderen yang dijadikan sebagai sarana hiburan masa kini. Namun di beberapa tempat, joget tandak masih bertahan dengan eksistensi nilai-nilai tradisinya, lemah lembut, tetap memelihara kesopanan adab-adab ketimuran dilihat dari sudut penampilannya. Sementara itu untuk menjaga keberadaan tari joget atau tandak sesuai dengan tradisinya yang sekarang dipakai istilah dengan joget asli, joget tandak atau lambak mulai sering ditampilkan sebagai sarana hiburan di tempat-tempat pertunjukkan dan dikemas sebagai tari pergaulan yang lebih bermartabat, ditampilkan di tempat-tempat terhormat dan bergengsi, dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, pejabat pemerintah untuk merangsang ke arah pelestarian seni budaya khasanah bangsa.

b. Tari zapin

Tari zapin juga merupakan tarian yang sangat popular pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau seperti halnya joget. Tari zapin seiring dengan lagu zapin, merupakan gerak tari dan senandung irama yang khas dan spesifik yang disebut "zapin". Tidak diketahui secara pasti apa arti zapin, siapa penciptanya dan dari mana asalnya. Namun dari rentak lagu-lagu yang dibawakan dan cirri-ciri instrumen musik pengiringnya terdapat indikasi jelas kental sekali bernuansa Timur Tengah. Akan tetapi tarian zapin dan tempo irama zapin merupakan gerak tari, rentak dan ritme lagu-lagu berirama zapin merupakan satu jenis tarian dan irama tradisional Melayu yang berkembang di Kepulauan Riau khususnya.

Pada perkembangan awalnya tari zapin hanya dibawakan oleh penari pria atau wanita saja. Perkembangan seterusnya, tari zapin ditarikan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempan Melayu. Pada umumnya kebakuan gerak tari zapin lazimnya disebut ragam zapin diterakan dengan pola gerak yang disebut: tahto, langkah satu, langkah dua, langkah tiga dan pola gerak lain disebut titi batang, lompat tiung, belanak, ayak-ayak dan lain sebagainya.

Pada saat ini, tari zapin juga menyesuaikan diri dengan kreasi-kreasi baru yang lebih disemarakkan dengan irama kontemporer. Namun demikian cirri khas zapin tetap melekat di mana zapin itu tidak dapat diiringi dengan irama joget, langgam, inang, dondang sayang serta irama-irama kontemporer masa kini. Ciri-ciri lainnyajiwa dari gerak tari dan rentak irama zapin diwarnai oleh instrumen akustik khasnya seperti gambus dan marwas. Tari zapin yang awal perkembangannya terbatas di kalangan pembesar-pembesar istana, upacara-upacara tertentu seperti perkawinan. Sekarang tari zapin lebih berkembang sebagai prtunjukkan hiburan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan rentak dan irama zapin asli telah banyak dijadikan dasar penciptaan tari zapin kreasi baru dalam berbagai tema, gaya, variasi serta mengekspresikan kehidupan masyarakat seperti zapin tali, zapin labah-labah, zapin pedang, zapin tempurung dan lain sebagainya.

c. Tari Inai

Tari inai dipersembahkan pada waktu pengantin sedang berinai. Jumlah penari yang membawakan tarian ini biasanya ganjil tiga atau lima orang. Penari yang memainkan tari ini bisa laki-laki dan perempuan atau satu jenis kelamin saja. Gerak tari inai menggambarkan orang yang mencari inai,memetik, mencuci, menggiling, menyusun inai yang kemudian diprsembahkan kepada mak andam untuk melaksanakan upacara berinai bagi calon pengantin dengan posisi kaki dan tangan disepuh dengan inai.

Tari inai biasanya dipersembahkan pada malam pengantin berinai, disaat orang bersuka ria, berjaga-jag dan menyiapkan pelaminan, menggantun-gantung langit-langit ruangan, memasng tirai kain, hiasan dan sebagainya.

Musik pengiring tari inai terdiri dari; gendang, gong, dan serunai. Tari ini di Kepulauan Riau pertama kali berkembang di Bintan Timur selanjutnya menyebar sampai ke Batam, Tanjung Batu dan Tanjung Balai Karimun.

3.3 Seni Teater

Selain seni musik dan tari, jenis kesenian lain yang sangat digemari oleh anggota masyarakat Kepulauan Riau adalah seni teater. Seni teater dalam pengertian di sini adalah sandiwara yang dipersembahkan di depan orang ramai. Sifatnya adalah untuk menghibur para penonton, karena sandiwara yang dimainkan atau dipentaskan banyak dibumbui dengan cerita lucu dan jenaka. Di samping itu ada juga sandiwara yang bentuknya tragedy karena menceritakan kisah yang mengharukan. Jadi, dalam bidang seni teater ini, bentuk seni yang dimainkan dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu cerita komedi dan tragedi.

Seni teater yang pada saat ini, khususnya teater tradisional berkembang melalui istana. Pada masa lalui, seni teater tradisional dimainkan hanya di kalangan istana. Pementasan hanya diperuntukkan guna menghibur kaum kerabat sultan dan pejabat di lingkungan kerajaan. Karena dimainkan untuk menghibur pembesar kerajaan, maka cerita yang dimainkan penuh adegan jenaka dan mengundang tawa para penonton yang hadir.

Seni teater tradisional ini lama kelamaan makin berkembang

sehingga anggota masyarakat umum diperbolehkan oleh sultan untuk menyaksikannya. Alasan sultan bahwa warga masyarakatnya tentu juga membutuhkan hiburan sebagaimana dirinya. Dalam perkembangannya, seni teater tradisional ini merambah sampai di luar lingkungan istana dan pada akhirnya berkembang juga di wilayah Karimun.

Bentuk-bentuk seni teater tradisional yang dikenal masyarakat Karimun pada saat ini adalah; tonil, bangsawan, mendu, makyong dan sandiwara. Pada peristiwa-peristiwa tertentu ada kalanya seni teater tradisional ini dipentaskan oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Karimun guna memberi hiburan pada warga masyarakat serta menarik minat wisatawan manca negara guna menyaksikan teater tradisional Melayu di Karimun. Di samping itu juga sering kali ditampilkan oleh instansi lainnya, dewan kesenian Karimun, pihak swasta dan festival ataupun lomba seni khususnya teater tradisional.

Seni teater tradisional atau sering disebut dengan drama yang pernah berkembang didaerah ini antara lain: Teater bangsawan, tonil, mak yong, pementasan-pementasan drama. Namun setelah jenis-jenis hiburan seperti TV, film, video dan sebagai nya, kesenian teater tradisional itupun jarang ditemui dan beberapa diantaranya tidak pernah ditemui lagi dipertunjukan. Frekuensi pementasan teater tradisional pada saat ini hanya dapat dilihat dan dinikmati ketika diadakan festival tarian rakyat dan lomba kesenian lainnya. Biaya latihan, penampilan dan pemeliharaan alat-alat kesenian teater tradisional ini sangat mahal sehingga tidak banyak seniman dan penikmat seni Melayu yang berani membentuk kelompok seni teater tradisional ini.

a) Mak Yong

Seni teater ini banyak diminati oleh masyarakat Pulau Sugi (Moro). Teater ini dibawakan oleh kalangan perempuan dengan memakai topeng. Mak yong mengandung unsure musik, nyanyian dan dialog. Pembawa lakon utama disebut Awang dan ceritanya lebih banyak dalam suasana istana.

b) Bangsawan

Adalah teater tradisional yang masih berkembang pada saat ini sementara jenis teater lainnya hampir punah. Sandiwara atau wayang

bangsawan ini mengambil cerita kepahlawanan dan lingkungan istana Kesultana Melayu Riau. Teater bangsawan sifatnya lebih banyak berupa komedi dan cerita lucu yang berisi kritikan terhadap kaum bangsawan. Lakon yang sering dimainkan pada saat ini antara lain; Datuk Laksamana Bintan, Hang Tuah, Tegur Tok Patin.

c) Tonil

Merupakan teater tradisional yang hampir sama bentuknya dengan bangsawan. Kalau bangsawan menceritakan tentang kehidupan seseorang dari kelahirannya sampai dewasa, maka tonil merupakan sandiwara pendek yang merupakan bagian episode dari kehidupan tokohnya. Lakon sandiwara tonil yang sering dimainkan antara lain; Nenek kebayan Di Ujung Tanjung, Tuan Puteri Sanggai Puteri, dan Keris Ulam Sari.

Lagu dan tari didalam teater tradisional Melayu kebanyakan disesuaikan dengan situasi cerita yang dimainkan. Ada pola (pattern) tertentu misalnya ada Lagu Berjalan, Lagu Gundah Gulana, Lagu Perang, Lagu Bercinta, Lagi ketika Dialog, Lagu Overture, Lagu Kencang (ragam) dan lain-lain. Selalu pada permulaan permainan ada upacara magis untuk mengusir hantu atau jembalang tanah yang dapat mengganggu keasyikan permainan nanti. Pada permulaan cerita ada lagu Kidung yang dinyanyikan dengan chorus oleh pemain yang mengisahkan cuplikan cerita yang akan dimainkan. Teater menjadi penting menyalurkan nilai sosial, agama dan corak pemerintahan elite. Teater tradisional "Mendu" sudah mendekat kepada teater "Bangsawan" dimana pada yang belakangan ini dialog diselingi dengan nyanyian. Pada beberapa wilayah seperti di Kalimantan, Palembang, Jambi, dan lain-lain, "Bangsawan" ini disebut "Dulmuluk". Pada "Bangsawan" cerita yang sedih dinyanyikan dengan syair berdasarkan lagu tertentu (lihat notasi nomor 7).

Kalaulah pada "Makyong" dan "Menora" adalah rebab atau serunai yang membawa melodi disamping nyanyian, maka pada "Mendu" apalagi "Bangsawan" telah dipakai alat-alat musik barat sebagai pengiring misalnya: piano, biola, harmonium dan lain-lain. Dari teater Makyong jelas ada pengaruh Hindu dan dari Menora ada terdapat pengaruh Budha yang semua berasal dari Siam Selatan. Makyong

nyatanya telah popular dikalangan orang Melayu di Semenanjung Tanah Melayu paling tidak sejak abad ke 17 M.(* Lihat kunjungan Peter Floris kepada Ratu Petani (1613 M) dalam "Peter Floris, his Voyage to the East Indies in the Globe (1611-15)", ed. W.H. Moreland, London 1934, Hakluyt Society,p. 63).Tetapi di Kalimantan Barat, dikenal juga "Mendu" dan "Bangsawan", hanya pengertian "Makyong" bukanlah teater tradisional melainkan rombongan joget dimana penari wanita (ronggeng) melenggang lenggokkan badan sambil bernyanyi dikelilingi penonton. Bila ada penonton pria yang bersedia memberikan bayaran tambahan, maka mereka akan menyanyikan lagu yang diminta sambil merapatkan badan kepada pria tadi (* Ismail M Zain, Gg. Kemboja Laut 12 Pontianak dalam majalah "Tempo" No. 39 Thn. XIV tgl 24-11-1984.

Gerakan tangan para penari didalam "Tari Menghadap Rebab" dalam Makyong mengingatkan kita akan gerakan "mudra", "pataka" dan "anjali" dari peninggalan Hindu Budha yang bersatu dengan "semangat" tarian itu meskipun ceritanya kebanyakan adalah cerita dewa didalam masa pra-Ramayana. Begitu pula pengaruh Wayang Siam di Kelantan. Wayang Siam diperankan oleh boneka yang dimainkan seorang dalam dengan membawakan cerita Hindu Ramayana seperti Hikayat Seri Rama, Cerita Maharaja Wana dan lain-lain.

Dalam tradisi seni Hindu, sebagaimana dinyatakan dalam Visnudharmottara (abad ke 5 dan ke 7 M) cabang-cabang seni itu bertautan satu sama lain. Seseorang tak akan membuat patung dewa yang baik jika ia tak mengenal seni tari untuk melaksanakan tari dengan bai orang harus lebih dulu mengenal musik (instrumental) sedangkan untuk memahami musik lebih dulu harus dikuasai seni suara (vocal) (*DR.Stella Kramrisch, "The Visnudharmottara (Part.III). A Treatise on Indian Painting and Image making", Calcutta Univ. Press 1928, p. 4, 5, 31, 32). Jenis wayang ini tidak begitu popular karena di luar Kelantan orang Melayu menganggapnya berbau Hindu. Dalam suatu seminar Ustadz Abdullah Muhammad, pernah mengajukan bahwa permainan wayang ini bisa diselaraskan dengan Islam. Mistik yang terkandung dalam wayang itu adalah seperti mistik dalam Islam, misalnya peranan dalam Islam, misalnya peranan dalam dengan bonekanya adalah seperti Tuhan dengan manusia, begitu pula pemakaian ayat-ayat Al Qur'an pada pembukaan dan penutup pembacaan upacara mantera dan

interprestasinya mengenai para dewa Hindu yang disembah sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW. (* B.S Wright, "National Policy and regional arts: an example of the Wayang Siam shadow play in Malaysia", RIMA, Vol. 16 No. 1 thn. 1982, p. 82-97. Makyong datang ke kepulauan Riau dari pantai Timur Malaysia dan ia masuk ke Serdang pada akhir abad ke 19 M. dibawa Sultan Serdang dari Kedah yang versinya bercampur dengan Menora.

Berikut diuraikan sekilas tentang jenis teater tradisional yang ada di Kepulauan Riau. Sumber dikutip dari Tengku Lukman Sinar (1990).

3.3.1 Teater Menora

Teater tradisional Menora yang berasal dari Siam Selatan itu banyak berbau Budistis. Kebalikan daripada teater tradisional Makyong, maka pada Menora semua pemain adalah laki-laki, bahkan peranan wanita dimainkan oleh seorang anak laki-laki atau oleh seorang banci (wadam) yang cantik dengan rambut yang panjang. Tetapi sekarang di Malaysia peran wanita sudah dimainkan oleh wanita juga. Dahulu para pemain memakai topeng kecuali peranan laki-laki yang utama, dimana ia memakai destar bermahkota yang disebut "kecopong" serta memakai canggai. Ada juga Resi mengenakan jubah pendeta Budha. Ada gergasi (raksasa) yang bertopeng. Peran mak Inang yang sering melucu juga ada. Menurut Abdul Samat bin Salleh Menora di Kedah berasal dari Kerajaan Ligor di Siam Selatan. Menora adalah nama Pahlawan dalam cerita-cerita Jatataka yang bernama Manchara. Menora Kedah atau Kelantan berbeda dengan yang di Siam karena pemain-pemainnya sudah ada campuran laki-laki dan perempuan bahkan ada yang semuanya laki-laki. Kebanyakan cerita Menora yang ada 12 buah dipetik dari Kitab Mahabharata dan diobah disana-sini. (*Abdul Samat bin Salleh, BA: "MENORA" dalam "Kedah dari Segi Sejarah", Vol. 8 No 1 (1979). Alat musik didalam Menora adalah:

- 1 buah serunai
- 2 buah geduk (double faced barrel drums), yang satu "induk" dan yang lain "anak".
- 2 buah gendang panjang (double faced cylindrical drums), juga yang "induk dan "anak"
- 2 buah gedombak (vase shaped drums with a single face), juga

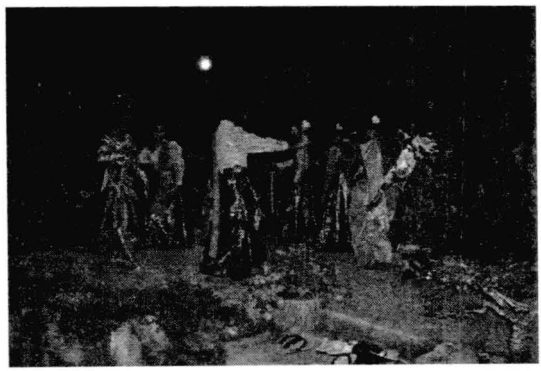
yang "induk" dan "anak".
- 2 buah gong, yang "induk" dan "anak".
- 2 buah kesi
- beberapa buah ceracap.

Tidak dipakai instrument rebab disini.(*Lihat Mubin Sheppard, "Menora in Kelantan", JMBRAS Vol. XLVI, Part. I.1973.

3.3.2 Teater Makyong

Makyong merupakan seni drama yang dapat digolongkan kedalam bentuk drama tari yang mengandung unsur-unsur ritual. Makyong sangat digemari oleh masyarakat Riau, terutama di wilayah Kepulauan Riau, sebagai hiburan rakyat di pedesaan danpernah menembus kalangan istana.Dari sebuah bentuk pertunjukan rakyat menjadi sebuah bentuk pertunjukan istana yang sangat digemari oleh kerabat istana.

Ada anggapan bahwa yang mula asal mempertunjukkan Makyong adalah Dewa Hindu Jawa yang bernama Semar dan puteranya Turas. Ada pula yang menamakan Makyong berasal dari "Mak Hyang", yaitu Dewi Sri, Dewi pada orang Jawa. Tetapi nyatanya lebih banyak pengaruh Siam di sini daripada pengaruh Jawa.



Teater Makyong

Darimana asal usul makyong? Tidak diketahui secara pasti. Menurut kisah yang diceritakan Pak Man (Abdul Rahman) di Mantang Arang Kabupaten Kepulauan Riau.

"Seni pertunjukan makyong berasal dari tarian permainan yang dilakonkan oleh harimau .jadi-jadian. Suatu hari adalah seorang laki-laki yang pergi masuk hutan dan tersesat.

Untunglah ia berjumpa sebuah kampung, dan orang yang tinggal diujung kampung itu baik hati mengajaknya bermalam di pondoknya. Setelah selesai makan, tuan rumah berpesan. "Jangan kemana-mana, jangan pergi keluar rumah. Tutup pintu tingkap dan tidurlah, saya ada kerja sedikit". Haripun malam. Begitu hari malam, orang sekampung itu berubah menjadi harimau semuanya.Lalu terdengar bunyi gong dan tambur, amatlah bagus bunyinya. Oorang yang sesat tadi mengintip dari celah-celah dinding. Rupanya harimau jadi-jadian itu sedang bersenang-senang dengan suatu permainan penghibur hari, pengobat penet di siang hari. Begitu asiknya mereka bermain sampai tak tercium bau manusia . Setelah permainan selesai merekapun letih dan terkapar tidur sampai tak sempat mencium bau manusia. Besoknya orang yang sesat tadipun balik ke kampungnya. Permainan harimau jadi-jadian itu ia tiru dan dimainkan di kampungnya. Itulah mula asal Makyong. Entah ya entah tidak, begitulah yang diceritakan orang tua-tua dulu kepada saya". (Hasan Yunus, "Dengan makyong di suatu senja", suara Karya Minggu, 23 juli 1972).

Bagi para pemain Makyong, darimana asal mula Makyong tidak penting, yang jelas mereka mewarisinya dari orang-orang tua mereka. Sementara bagi para peneliti budaya mencari tempat asal dan perkembangan budaya sangat penting. Menurut Refisrul, asal usulnya bermula dari tontonan orang phatani (Thailan), Klantan, Trenggano, Pulau Pinang dan kedah. Benntuk kesenian ini masuk ke daerah Kepulauan Riau semasa kekuasaan Sultan Sulaiman pada abad ke 18.

Dalam naskah kuno daerah Riau, diungkapkan peran pelaksana Makyong dalam kegiatan istana, seperti terdapat dalam "Syair Perkawinan Anak Kapiten Cina "karya encik Abdullah yang ditulis tahun

1277 H(1860 m) di Pulau Penyengat sebagaimana petikan beberapa syair yang dikemukakan oleh Ediruslan Pe Amanriza:

Siang dan malam bermain wayang
Orangnya ramai bukan kepalang
Makyong menari joged menembang
Sekalian melihat hatinya bimbang

Sekaliannya orang disuruh kampungkan
Pelantar yang buruk disuruh baikkan
Banhsal makyong disuruh buatkan
Menyuruh berhadir segala kelengkapan

Demikianlah perintah permaisuri
Di hadapan selasar Makyong menari
Said Husin mudaq bestari
Dialah memerintah didalam puri

Orang melihat terlalu banyak
Hendak menanti orang berarak
Melihat Makyong sudahlah jelak
Hendak melihat pengantin pulak

Dalam syair ini digambarkan bahwa seni peran Makyong telah digemari oleh masyarakat bahkan telah menjadi satu bagian dari arak-arakan dalam pawai perkawinan. Ini menandakan seni peran makyong telah lama dikenal masyarakat. Yang dimaksud permaisuri dalam bait syair di atas adalah Engku Putri Raja Hamidah, yang mengadakan perhelatan perkawinan anak kapiten Cina Tanjungpinang secara Melayu di Pulau Penyengat yang pada masa itu menjadi tempat kedudukan resmi para Yamtuan Muda Riau.

Dalam pertunjukan makyong, ditampilkan cerita-cerita yang pada umumnya adalah cerita-cerita warisan yang diperoleh dari para tukang cerita secara lisan. Dialog antar pemain dilakukan secara improvisasi dan umumnya dialog ini berkembang sesuai kekuatan imajinatif pemainan tanpa ada patopkan.Diantara cerita makyong yang dipentaskan

adalah"Tuan Putri Ratna Emas, Gunung Intan, Putri Mayang Emas, Timun Muda dan lain-lain.

Cerita Makyong selalu berkisar tentang kehidupan kerajaan seperti cerita raja-raja, permaisuri, tuan putri, putri mahkota yang ditimpa musibah dan berakhir dengan kemenangan dengan melalui perjuangan. Kemenangan akan diperoleh dengan bantuan pihak yaitu bantuan dewa-dewi dari kahyangan atau tokoh sakti yang berada di jalan yang benar.

Peralatan yang diperlukan dalam pertunjukkan adalah rotan, parang, keris, kapak, panah, tongkat kayu (untuk dijadikan sakti),cangai (kuku palsu yang panjang)sekai dibuat dari bahan yang berkilat seperti emas dan lain-lain. Sedangkan alat-alat musik yang diperlukan adalah nafiri, gong, gedombak, gedombak, gendang, mong dan breng-breng. Bertabik,selendang awang,ikan kekek, timang-tmang anak, dan saridam. Dan tari yang dibawakan menjunjung sambah,gembak, memanggil awang, tanduk dan lain-lain.

Penampilan tari dan lagu yang diiringi oleh alat-alat musik disesuaikan dengan cerita yang dilakonkan. Para pemeran makyong terdiri atas pakyong (meemerankan raja)Pak Yong Muda (memerankan pangeran), Putri Mak Yong (memerankan putri raja), Awang Pengasuh (pelayan raja), inang (pelayan wanita), orang tua, dewa, jin dan raksasa, pembatak (penjahat). Kadang-kadang setiap orang memegang peran lebih dari satu (rangkap).

Dalam penampilan, para pemain (terutama laki-laki) memakai topeng. Macam-macam topeng yang dipergunakan antara laintopeng nenek betara guru, topeng awang pengasuh, topeng wak dukun, topeng raja jin, dan topeng pembatak. Sementarapakaian dalam seni pertunjukan makyong tidak terlalu mengikat, yang penting hendaklah dibedakan dengan jelas antara pakaian raja-raja dan keluarganya dengan orang kebanyakan.

Pertunjukan Makyong biasanya tidak selesai satu malam, sebuah cerita dapat berlanjutnya berhari-hari bahkan sampai 15 dan 44 malam.Namun pada masa sekarang sebuah cerita makyong berlangsung 1-3 jam saja pada tempat terbuka dalam posisi "tapak kuda"yang berukuran 8 8 m. Sebelum makyong ditampilkan, terlebih dahulu harus diadakan upacara semah atau "buka tanah"yang dipimpim oleh seorang

syekh atau alim ulama. Upacara ini bertujuan untuk permintaan maaf kepada jin dan penonton. Sekarang ini makyong jarang ditampilkan sehingga terancam hilang dan punah

Kita membagi struktur Makyong ini sebagai berikut:

Konvensi Dasar

1. Panggung: karena ia init eater 3 dimensi, maka atap dan dinding bambu itu terbuka saja pada semua jurusan dengan garis jurusan timur-barat. Tetapi di zaman modern ini hal tersebut tidaklah lagi dilaksanakan.
2. Alat musik: yang utama adalah pemain rebab yang duduk di dekat tiang seri di sebelah timur, sehingga ketika upacara tari "menghadap rebab", para penari terpaksalah menghadap ke timur. Di Kepulauan Riau dan di Serdang, rebab ini tidak dipakai lagi.
3. Pemain terdiri dari wanita, kecuali peranan para Peran (domedians).
4. Pakyong (Raja) memakai mahkota, "rotan berai" (rotan yang dibelah-belah seperti lidi) untuk kelak dipukulkan kepada Peran atau untuk menunjuk bila berbicara dan sebuah keris.

Di Sumatera Timur (Serdang) juga dipakai canggai. Para Peran juga memakai golok yang terbuat dari kayu. Di Serdang baik Pakyong, Makyong, Pakyong Muda dan Puteri Makyong, semua memakai canggai yaitu sebangsa kuku palsu yang panjang yang memberikan kesan bahwa mereka bertangan halus dan tidak biasa bekerja kasar dan biasa memerintah saja. Peran dan dayang tak memakai itu semua. (*Lihat juga mengenai Makyong di Serdang, T. Luckman Sinar SH, "Makyong suatu teater tradisional Melayu" (Waspada tgl 10-2-1987 Medan) dan Ghulam Sarwar Youssof dalam "Sirih Pinang", P. 32-35 terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, K.L.1983.

Repertoire

Menurut DR. Ghulam Sarwar Youssof (*The Indian Magazine HANSA", Dec. 1982, p. 8-14), di dalam Makyong (the ancient Malay dance theatre), cerita asal dari Makyong ialah "Dewa Muda" dan 12 cerita-cerita lainnya yaitu:

a. Cerita Dewa Muda
g. Gading Bertimang

b. Dewa Samadaru
c. Dewa atau Raja Sakti
d. Dewa Indra, Indra Dewa
e. Anak Raja Panah
f. Anak Raja Gondang
h. Raja Tangkai Hati
i. Raja Muda Lakleng
j. Raja Muda Lembek
k. Raja Besar dalam negeri Ho Gading
l. Bedara Muda

Di Riau maupun di Serdang ada lagi cerita-cerita Megat Sakti. Tuan Puteri Ratna Emas, Gunung Intan, Wak Peran Hutan. Yang terpenting ialah cerita Anak Raja Gondang dan cerita Nenek Gajah Dandaru, yaitu tentang Gajah Mina di pusat Tasik Pauh Jenggi yang bertempur dengan Ular dan Naga. Pada cerita itu sesajen dan ayam panggang harus disajikan untuk persembahan sebelum cerita mulai dimainkan. Banyak juga cerita Makyong yang dipinjang dari cerita Menora, Wayang Kulit Melayu dan Bangsawan serta dari Nora Chatri (*Ghulam Sarwar Youssof, "Nora Chatri in Kedah, a Preliminary Report", JMBRAS Vol. LV, Part. I, 1982.

Anak Raja Gondang (the conch-shell Prince), juga dikenal di Kamboja, Siam dan Tibet dan diambil dari "suvarna Sangkha Jataka" (the golden shell Jataka). Cerita ini yang paling popular. Cerita-cerita Dewa Muda Samadaru mungkin pula diambil dari cerita-cerita Raden Panji Inu Kertapiati yaitu dari cerita-cerita roman Panji dari Jawa, Cerita-cerita Makyong selalu berkisar tentang kerajaan, Raja, Permainsuri, Tuan Puteri, Putera Mahkota. Selalu tergambar perjuangan anak raja mencapai tujuannya dengan mengalami mala petaka, menderita penuh sengsara, akhirnya berjaya dengan bantuan pihak ketiga yaitu dewa atau dewi dari kayangan. Pokok cerita ialah tentang pertentangan baik dan buruk, yang berakhir dengan kemenangan yang baik.

Pemegang Peranan

Banyaknya pemain tergantung dari isi cerita. Biasanya adalah sebagai berikut:

a. Pakyong (King)
b. Pakyong Muda (Prince)
c. Makyong/Mak Senik (Queen)
d. Puteri Makyong (Princess)
i. Tok Wak (tua)
j. Dewa-dewa
k. Gergasi (raksasa) dan Jin
l. Orang Barat atau orang kampung

e. Peran Tua (Awang Pengasuh, Penasehat Raja, pelindungnya)
f. Peran Muda (pembantunya)
g. Mak Inang (duenna)
h. Inang Bongsu
m. Binatang (burung, gajah, ular dan lain-lain
n. Dayang-dayang
o. Pembatak (orang jahat)

Adapun Peran Tua dianggap tokoh "wise" (Vidushaka) dan sekaligus pengasuh Raja, penjaga, pengiring dan pelindung (the raja's attendant, guardian, companion and protector). Ia dimainkan seorang laki-laki dengan memakai topeng merah. Dibanyak cerita ia sekaligus suami dari Mak Inang.

Tok Wak Tua peranannya adalah sebagai tukang nujum, atau pelaksana perintah raja atau seorang ahli pertukangan. Sedangkan Dewa-dewa adalah pembebas dari tangan Gergasi yang jahat. Jadi pemain semua adalah wanita kecuali peran yang dimainkan laki-laki dengan memakai topeng. Di Malaysia tidak dikenakan topeng ini. Mungkin barangkali teater ini asalnya hanya teruntuk wanita saja, sebagaimana asal kata dari "Mak Hyang" itu.

Tarian

Tok Wak Tua dan para Peran menari dengan memakai berbagai "tapak" (steps), "kirat" (turns) dan "langkah". Gerakan tangan dan jari mendekati bentuk **mudra** dan **anjali** (sembah) dan **Pataka.**

Tarian sering berputar di tempat di dalam tari Ragam dan sering pula dipakai figura 8 yaitu bentuk tarian diambil dari Manora. Didalam nyanyian chorus (Jung Dondang), para dayang sambil bernyanyi juga turut menari dengan irama yang pelan dan dengan gerakan tangan dan jari.

Alat-alat Musik

1. Rebab (stringes spiked fiddle) sebagai melodi solo. Di Serdang dan Riau rebab tidak dipakai tetapi dipakai serunai.
2. Dua buah gendang panjang (a pair of double- headed barrel drums), yang masing-masing disebut "induk" dan "anak".
3. Dua buah tetawak (gong) yang diletakkan di sudut timur juga disebut "induk" dan "anak"

4. Dua buah gendang gedombak untuk lagu tari Ragam juga disebut "induk" dan "anak"
5. Sebuah serunai (doublie reed oboe)
6. Dua buah telempong
7. Satu pasang kesi (di Kelantan ini tidak dipakai, hanya dipakai pada musik Menora)
8. Sebuah gong ceper yang sering disebut "bring-breng" atau canang untuk tari ragam yang kencang
9. Beberapa pasang ceracap dari bamboo untuk irama dan kadangkala juga geduk.

Di Kepulauan Riau peranan serunai hanya di dalam lagu berjalan atau tari ragam yang kencang temponya, tetapi di Serdang beberapa melodi ringan juga memakai serunai. Breng-breng dan gedombak tidak dipakai untuk Makyong di Kelantan, demikian juga ceracap. Gedombak dipakai untuk lagu berjalan jauh.

Pakaian (Busana)

Pakyong selaku raja memakai baju laki-laki dengan bermahkota dan baju bermanik-manik. Selain menyandang sebuah keris, ia juga memegang sebangsa "rotan berai" terdiri dari 7 bilah bambu atau rotan halus. Ini adalah tanda kewibawaannya dan dipakai untuk menunjuk ketika berkata-kata dan untuk dibesitkan kepada Peran didalam suatu adegan lucu. Pakyong Muda juga memakai mahkota dan kalau ia yang memegang peran utama di dalam cerita, maka ia akan memegang juga sebuah "rotan berai".

Makyong dan Puteri Makyong selain memakai mahkota kecil juga didadanya dihiasi baju manik-manik dan seluruh jarinya memakai canggai. Para peran dan dayang-dayang tidak boleh memakai canggai atau mahkota atau pending maupun selendang. Peran memakai golok pendek terbuat dari kayu (*Mubin Sheppard, "Taman Saujana", Malaysia 1983, p. 12. Di Kelantan diabad ke 19, pakaian Permainan "Puteri Asyik" mirip dengan pakaian dalam Makyong).

Pertunjukkan

1. Upacara "Buka Panggung" atau "Buka Tanah" dilakukan oleh pawang yang disebut "Ketua Panjak". Ia menanan sebutir telur,

segenggam beras, beras kunyit, sekapur sirih, sebuah kelapa dan sebatang rokok nipah. Kemudian diambilnya kemenyan dan lalu ia memasang dupa. Seterusnya diambilnya beras kunyit dan bertih ditebarkannya ke segenap penjuru. Kemudian barulah ia membaca mantera setelah lebih dahulu memasang lilin 3 batang dan minta ampun kepada segala keramat yang memetang-tanah di situ, yaitu 1 kepada Batara Guru, 1 kepada Jin Makyong

Tarian

Gerakan tangan wanita setinggi ulu hati dan dada dan untuk pria setinggi bahu atau tak lewat kepala.

Beberapa jenis tarian:

a. Tari pembukaan (betabik)
b. Tari berjalan (dekat atau jauh)
c. Tari ragam (tari gembira)
d. Tari perang (silat)
e. Tari hiburan oleh dayang-dayang:

- Tari inai (upacara kawin)
- Tari di taman (menghibur puteri)

Duduk

- Duduk bersimpuh untuk wanita dan bersila untuk pria
- Duduk lipat lutut untuk pria
- Duduk tegak lutut untuk pria dan wanita
- Duduk jongkok

Berdiri

- Tegak merendah, bersilang kaki
- Berputar di tempat, beringsut setengah lingkaran ke kiri dan ke kanan
- Berjajar, sejajar, lingkaran.

L a n g k a h

- Langkah berjalan, melenggang
- Langkah terhenti
- Langkah tari
- Langkah segi tiga, alir arah
- Langkah segi empat
- Langkah mengejar, bergegas

Tangan
- Lenggang berjalan pria, ujung jari mengarah ke depan
- Lenggang berjalan Mak Inang
- Sembah pembukaan, susun jari 10 ke kanan kiri tengah
- Gerak tari pembukaan disaat duduk dan berdiri
- Gerak tari sabuk, memegang sabuk kiri dan kanan
- Gerak tari asyik, kedua belah tangan gerak bersilang di hadapan
- Gerak tari ular sawah, sambil jongkok berputar ke kiri kanan dua langkah, sambil
  menggerakkan tangan
- Gerak tari mabuk
- Gerak tangan sebelah, sambil mundur
- Gerak tari tanduk, gerak kecimpung
- Gerak senandung jamak, kedua tangan kesamping kiri dan kanan
- Gerak aba-aba, minta musik berhenti, sebab dialog akan dimulai

Ada beberapa jenis mantera:

Panggil Hulubalang Jin Tanah

"Hei hantu tanah, Jembalang tanah!
Aku tahu asal kau jadi
Bintang Timur asal kau mula jadi
Berkat Datuk Betara Guru,
Datuk jangan menyakitkan, Datuk jangan membisakan,
Datuk jangan membengkakkan,
Biar suka segala hamba Allah mendengar permainan kita !"
(*Skeat, p.650)

3.3.3 Teater Mendu

Mendu adalah suatu jenis teater tradisional Melayu yang oleh sementara pihak dijangka lahir dengan diilhami oleh "wayang farsi" yang dibawa oleh orang india ke wilayah jajahan Inggris di Penang dalam tahun 1870-an. Mula-mula sekali wayang Parsi itu memakai bahasa India. Mendu meniru banyak dari sini, kemudian membawa pula cerita-cerita Persia dan Timur Tengah lainnya.(T. Lukman Sinar SH).

Dari Pulau Pinang di Semenanjung Tanah Melayu mulai tahun 1890-an,seni pertunjukan yang berpengaruh luas ini mencapai kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat. Keberadaan kesenian

Mendu pada masyarakat pendukungnya pada masa lalu, dapat dilihat dari seringnya seni pertunjukan Mendu ini bukan saja berkembang di Pulau Tujuh tetapi juga menyebar ke daerah-daerah lain di wilayah Riau sebagai hiburan rakyat di kalangan istana.

Episode pertama berkisah tentang Raja beruk, kedua tentang Semadu Dewa, ketiga tentang Raja Majusi, keempat tentang Perang Raja Laksemanik, kelima tenyang Tok Dandan, keenam tentang Gajah Putih dan kawinnya Siti Mahdewi, ketujuh tentang Kilan Cahaya dan kedelapan Perang Nek Kejangi. Jalan cerita dari episode ke episode diantar dengan dialog, akting, tari, nyanyi dan musik yang diatur sedemikian rupa sehingga menjadi keutuhan seni pertunjukan.

Tarian yang ditampilkan dalam seni pertunjukan Mendu antara lain tari ladun, tari setangkai bunga, tari perang, tari anak muda, dan tari beremas. Sedangkan lagu yang mengiringi tari dan hal-hal lain dalam pertunjukan yaitu lagu pembukaan, lagu penyeling, lagu linlang wayal, lagu raja, lagu ladun, lagu daman, lagu setangkai bunga dan lain-lain.

Diakhir setiap eppisode dalam seni pertunjukan Mendu dilakukan upacara Beremas yaitu semacam tarian bersama yang dipandang sebagai tari tolak bala. Konon pada waktu itulah nereka melepaskan mambang dan peri mengundurkan diri dari panggung tempat pertunjukan.

Mendu adalah suatu jenis teater tradisional Melayu yang oleh sementara pihak dijangka lahir dengan diilhami oleh "Wayang Farsi" (*Lihat Balwant Gargi, "Theatres in India", New York: Theatre Art Books, 1962, p. 154 161) yang dibawa oleh orang India ke jajahan Inggeris di penang dalam tahun 1870-an. Mula-mula sekali Wayang Farsi itu memakai bahasa India. Mendu meniru banyak dari sini, kemudian membawa pula cerita-cerita Persia dan Timur Tengah lainnya. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa nama Mendu berasal dari perkataan "main Hindu". Pertunjukan Mendu dimulai dengan Ladun, semacam tarian melingkar seperti Randai, menari keliling sambil bernyanyi bersama-sama. Selesai berladun, beriwayat, kemudian barulah melakonkan cerita. Mendu ditutup dengan tarian Beremas oleh semua pemain. Di Sumatera Timur Mendu popular pada awal abad ke 20. Mendu masih popular di Kepulauan Riau dan melakonkan hanya 1 cerita tunggal yaitu HIKAYAT DEWA MENDU, yang ceritanya dipenggal-

penggal dalam 8 episode. Pertama tentang perang Raja Beruk, kedua tentang Semadu Dewa, ketiga tentang perang Raja Marjusi, keempat perang Raja Laksemalik, kelima Tok Bandan, keenam Gajah Putih dan kawinnya Siti Mahdewi, ketujuh Kilan Cahaya dan kedelapan Perang Nek Kejanggi.

Bagian cerita mengenai 2 dunia dimainkan selama 44 malam dan cerita di bumi 14 malam, Perang Raja Beruk 7 malam dan Raja Laksemanik 3 malam. Cerita Mendu berkisar mengenai kisah raja, jin, mambang, peri diselingi lawak.

Jumlah pemain sedikitnya 44 orang dan yang utama adalah: Raja Marjusi, 3 orang Menteri pendampingnya, Raja Beruk, Raja Laksemanik, Raja Langkadura masing-masing dengan 3 orang menterinya pula. Kemudian ada lagi Anak Muda (Dewa Mendu), Angkara Dewa dan Semadun Dewa, sedangkan pemain wanita ialah Siti Mahdewi dan Permaisuri tiap-tiap kerajaan kecuali Raja Beruk dan Raja Laksemanik. Juga peran Nenek Kebayan adalah wanita. Pertunjukan ini banyak sekali pantang pemalinya. Masa kosong tidak diselingi dengan nyanyian tetapi musik tetabuhan yang gegap gempita. Ketika setiap penggalan cerita akan dimainkan dimulai dengan "madah" yaitu prolog mengenai cerita yang akan dimainkan. Permainan dipimpin oleh "Syehk" yang bertindak selaku sutradara (*Edirslan Pe Amanriza dan BM. Syamsuddin, "SENI LAKON ORANG RIAU', paper PERTEMUAN BUDAYA MELAYU RIAU 1985) dan dibantu oleh para pemain musik.

Para pemusik Mendu terdiri dari:
1. Pemain Rebab (kemudian digantikan harmonium atau biola)
2. Pemain 2 buah gendang panjang
3. Pemain Tetabuhan
4. Pemain Gong
5. Pemain Breng-breng
6.Pemadah (penyanyi)

Pertama sekali Syekh akan memberitahukan kepada penonton nama-nama dan peranan yang akan dibawakan seorang pemain dan mengenai berbagai pertukaran babak. Ada juga persamaannya dengan Menora, yaitu semua pemain adalah laki-laki, juga membawakan peranan

wanita. Tetapi sekarang sudah tidaklah demikian lagi. Seperti hanya Makyong disinipun ada peranan tukang lawak jenaka seperti SELAMAT, RAJA BERUK, NENEK KEBAYAN, JIN BERGAGAS dan lain-lain. Tetapi Raja, Permaisuri, Pangeran, Puteri dan Menteri haruslah pandai bernyanyi sambil bisa pula berbicara dan menari. Diujung pangkal arena ada diletakkan sebatang pohon pulai, konon sebagai tempat "Dewa Mendu" bertengger selama berlangsungnya pertunjukkan. Sebelum pertunjukkan Mendu dimulai, ada juga upacara mantera dan tepung tawar dengan bertih dan beras kunyit untuk mengusir hantu Jembalang Tanah.

Beberapa lagu yang lazim di dalam teater Mendu

1. Lagu "Jalan Kunon", dimana Pangeran dan Puteri sedang berjalan-jalan
2. Lagu "Air Tawar", dimana suasana perpisahan diselingi pesta perkawinan dan bersenang-senang di taman.
3. Lagu "Nasib", suasana sedih ketika misalnya Dewa Mendu berobah bentuk di Laut Qalzum atau ketika Siti Mahdewi berobah jadi gajah putih.
4. Lagu "Lemak Lamun", lagu ketika diadakan dialog percakapan.
5. Lagu "Lakau", pada suasana romantis dan percintaan.
6. Lagu "Perang", pada adegan perang dan perkelahian.
7. Lagu "Wahai Pahlawan", percakapan antara Raja dengan Pahlawan
8. Lagu "Ladun", lagu pembuka kata oleh Raja atau Menteri.
9. Lagu "Beremas", lagu salam penutup.
10. Lagu "Hikayat", lagu mengenangkan riwayat raja-raja yang terdahulu.

Beberapa tarian yang digunakan dalam Mendu:

1. Tari "Berladun", yaitu tari pembukaan.
2. Tari "Keluar Masuk", ketika memperkenalkan diri diiringi tetabuhan.
3. Tari "Anak Muda", percakapan diantara 2 orang bersaudara.
4. Tari "Kasih Sayang", tari percintaan suami isteri
5. Tari "Perang", ketika adegan peperangan dan perkelahian.
6. Tari "Air Mawar", dimana Mak Inang dan dayang-dayang menari.
7. Tari "Jalan Kunon", Sang Pangeran dan Puteri sedang berjalan-jalan.

8. Tari "Percakapan Raja dan Menteri".
9. Tari " Hantu atau Jin", dalam suatu adegan lawak jenaka.
10. Tari "Beremas", tari lagu penutup kata.

3.3.4 Teater Bangsawan

Dari Mendu ini kemudian lahirlah opera Melayu yang lebih moderen yaitu "Bangsawan" atau "Dul Muluk" seperti yang popular di Palembang dan Kalimantan, mungkin sekali dari nama "Abdul Muluk" yaitu pimpinan rombongan teater Bangsawan yang mula-mula datang ke daerah-daerah itu dalam tahun 1890-an ataupun "Stambul".

"Stambul" kependekan nama ibu kota Turki Istambul. Panggilan ini karena seorang pemimpin grup Bangsawan itu yang datang ke Sumatera dan Jawa bernama Jaafar bergelar "The Turk" (orang Turki) yang sering memilih thema cerita-cerita Timur Tengah. Jenis teater Mendu ini tidak dapat bertahan lama di Sumatera Timur dan kemudian terdesak oleh Bangsawan, yang bersifat sudah 2 dimensi dan moderen yang memainkan cerita dari opera Barat dan cerita dari negeri Melayu dan Timur Tengah.

Kesenian bangsawan pada mulanya bernama Wayang Parsi, karena berasal dari daerah Parsi. Diperkiraan masuk ke Semenanjung Tanah melayu pada tahun 1870 melalui pedagang India. Kemudian berkembang sebagai salah satu teater tradisional Melayu.Di Kepulauan Riau sendiri diperkiraan masuk pada tahun 1906 dan menyebar ke daerah Melayu (Riau) lainnya seperti natuna,Lingga, Bengkalis, Indragiri dan Siak.Namun sekarang sudah jarang ditampilkan dan nyaris tidak dikenal oleh generasi muda.

Bangsawan sebagai salah satu teater tradisional Melayu sering juga disebut dengan wayang bangsawan, dan dapat dikatakan sebagai bentuk teater peralihan (transisi) antara teater tradisional dan teater modern. Musik pengiringnya dilengkapi dengan intrumen musik barat tetapi cerita yang di mainkan tetap sederhana, akrab dengan penonton dan bersifat hafalan (tidak tertulis) yang ditirukan dari pemain senior.Kemudian baru dikembangkan dengan improviasi masing-masing.

Tema cerita umumnya tentang kesatriaan seorang tokoh, tatakrama (adat-istiadat), raja-raja di istana dan kesetiaan seseorang

terhadap rajanya. Satu cerita bisa sampai tujuh (7) malam baru selesai. Oleh karena itu cerita dibagi dalam beberapa episode. Antara satu episode dengan episode lainnya diselingi dengan "stret". Stret ini adalah selang waktu yang dipergunakan untuk menceritakan apa yang akan terjadi pada episode berikutnya yang disampaikan melalui penampilan tari, nyanyi, pantun dan lawak.

Selain sebagai hiburan teater bangsawan melalui cerita yang ditampilkan berfungsi sebagai media penerangan dan propaganda untuk menanamkan pengenalan dan kesetiaan terhadap raja. Cerita-cerita yang ditampilkan, dalam pertunjukan bangsawan (wayang bangsawab) adalah Hang Tuah limau bersaudara, Sultan Mahmud Mangkat Dijulang,Laksama Bintan dan lain-lain.

Dalam pementasan bangsawan, diperlukan bermacam-macam layar sesuai dengan cerita yang ditampilkan.Layar tersebut di beberapa kawasan Riau disebut juga layar "tebuk". Layar ini berfungsi sebagai latar yang menggambarkan situasi yang sedang dilakonkan. Umpamanya layar yang menggambarkan pemandangan di hutan, di taman dan sebagainya Setiap layar akan melatarbelakangi setiap episode sesuai dengan tuntutan cerita yang ditampilkan.

Para pendukung seni pertunjukkan ini berdasarkan peringkat dan peranan dalam sebuah cerita seperti seni panggung utnuk pemeran utama perempuan, anak muda untuk pemeran utama laki-laki, raja-raja, permaisuri, puteri, putera, menteri, saudagar, hulubalang, jin, pendeta, inang, dayang dan sebagainya.

Keberhasilan pementasan bangsawan tergantung pada para pemainnya, terutama dalam berimprovisasi sendiri pada waktu tampil tanpa menghilangkan makna keseluruhan dari cerita tersebut. Semua dialog dalam pertunjukkan inidisampaikan dengan nyanyian yang diiringi dengan alat-alat musik seperti biola, akordeon, gendang, gong, dan tambur. Sebelum pertunjukkan dimulai biasanya didahului dengan pembacaan doa selamat secara bersama-sama yang dipimpin oleh syekh atau ahli agama.

Bangsawan merupakan teater peralihan ke jenis teater moderen dan sudah main di panggung tertutup dimana pemain menghadap ke penonton. Musik pengiringnyapun sudah dilengkapi dengan istrumen musik barat tetapi cerita yang dimainkan masih belum tertulis sehingga

segala sesuatunya haruslah dihafal dan diturunkan dari pemain-pemain yang lebih tua, kemudian baru dikembangkan dengan improvisasi masing-masing. Thema cerita umumnya mengenai kekesatriaan seseorang tokoh. Satu cerita bisa sampai 7 malam baru selesai.

Setelah habisnya perang dunia ke 2 baik Mendu maupun Bangsawan sudah tersisih oleh Sandiwara modern yang disebut Tonil, maupun oleh film dan televisi. Di zaman pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Kerajaan Serdang (memerintah 1881-1946) ada dipelihara oleh keraton Serdang satu angkatan Bangsawan yang diberi nama "Indian Ratu" (Indera Ratu) 1913 dimana sebagian pemain dan pemusiknya terdiri dari bangsa asing (Goa, Indo Eropah, Pilipina dan lain-lain). Setiap tahun ada beberapa bulan mereka kembali ke Perbaungan sehabis berkelana ke negeri-negeri di Sumatera, Malaya dan Kalimantan. Selama kembali ke Serdang mereka harus bermain menghibur rakyat dengan membawakan cerita-cerita mengenai tatakrama (adapt istiadat) raja-raja di istana dan mengenai kesetiaan seseorang terhadap rajanya. Rupa-rupanya Bangsawan ini dipakai juga sebagai media penerangan dan propaganda untuk menanamkan pengenalan dan kesetiaan terhadap raja. Di dalam Bangsawan juga ada lagu tertentu jika seseorang akan mengisahkan suatu cerita atau syair dengan cara menyanyikannya (lihat notasi no. 7). Adapun nama "Bangsawan" berasal dari kata "Bangsa" dan "Wan", ingin mengetengahkan kepahlawanan orang berbangsa. Masa keemasan teater ini antara tahun 1920-1935 (*Musthapa Kamil Yassin, "The Malay Bangsawan", Trad. Drama & Music of S.E. Asia, oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, KL. 1974, p. 143-153).

Setiap Bangsawan minimal mempunyai 6 buah layar yaitu:

1. Layar pemandangan hutan
2. Layar interior istana
3. Layar rumah gubuk
4. Layar pemandangan taman (biasanya untuk tari-tarian)
5. Layar scene jalan raya
6. Layar pemandangan (biasanya tempat bertempur).

Sebelum pertunjukan dimulai, Pawang membacakan mantera dan menepung tawari para pemain agar kelihatan berseri-seri kelak kepada penonton.

Adapun pemain-pemain utama adalah:

1. Sri Panggung Wanita (Primadona)
2. Anak Muda (hero)
3. Pelawak (comedian)
4. Jin Afrit yang jahat.

Cerita-cerita Bangsawan yang terkenal antara lain ialah "Jula Juli Bintang Tiga", "Siti Zubaidah", "Gul Bakuali" dan lain-lain. Kadang-kadang satu cerita baru selesai selama 7 malam. Pada asalnya musiknya memainkan lagu-lagu India dan Arab tetapi kemudian juga lagu Melayu dan Eropah dengan dibantu istrumen musik Eropah.

Cerita dipenuhi dengan nyanyian dan tarian, terutama Sri Panggung Wanita dan Anak Muda haruslah berparas cantik dan tampan dan pandai bernyanyi dan menari. Meskipun Bangsawan telah mencapai tingkat tertentu dari modernisasi di dalam teater moderen (*Eva Vanickova, "Indonesian Tradition and the impact of the West on Modern Indonesian Theatre and Drama", Intern. Conference on Asian History, KL. Aug. 1968).

Kumpulan Bangsawan yang pertama menjejakkan kakinya ke Sumatera dibawa oleh MAMAT MASYHUR atas undangan Sultan Deli di Medan. Dia yang pertama sekali menumbuhkan Bangsawan di Malaya. Beda Bangsawan dengan Opera Barat ialah bahwa opera adalah pertunjukkan dengan bentuk nyanyian, sedangkan Bangsawan masih mementingkan dialog dan lagu-lagu sedih dan gembira itu hanyalah sekedar selingan dalam cerita saja.

Setelah lahirnya kumpulan Bangsawan untuk pertama kalinya di Sumatera yaitu "Indera Ratu" kepunyaan Sultan Serdang, maka lahirlah kemudian berbagai kumpulan Bangsawan lainnya di Sumatera dan bentuk-bentuk yang mendapat pengaruh dari padanya seperti Opera Miss Ribut (1930-an), Dardanella dan lain-lain. Unsur-unsur tradisional yang terdapat di dalam beberapa teater tradisional di Asia Tenggara bolehlah juga kita masukkan ke dalam Bangsawan ini seperti unsure-unsur yang disebut oleh Brandon (*James J. Brandon, "Theatre in South

East Asia", Cambridge, Harvard University Press, 1967, p. 115-124) yaitu:

1. Cerita dalam lakon lebih merupakan cerita yang berhubungan dengan peristiwa yang berkepanjangan dan merupakan struktur dari beberapa kejadian di dalam episode.
2. Lakon ditambahi dengan unsure-unsur lawak, farce, melodrama dan lain-lain
3. Berisi unsur pendidikan dan tauladan untuk penonton
4. Jalan cerita pada setiap lakon hampir serupa
5. Watak-watak didasarkan kepada pola-pola yang sama (Anak Muda, Sri Panggung, Pelawak dan Jin).
6. Thema cerita kebanyakan mengenai cerita raja-raja dan para bangsawan
7. Dalam melakukan lakon para pemain mengadakan improvisasi sendiri-sendiri asal mengetahui pokok cerita (sifat lisan daripada unsur tradisional).
8. Bangsawan tidak meninggalkan unsur-unsur animistis (pembacaan mantera dan doa sebelum pergelaran dimulai).
9. Aksi dan penuturan didalam Bangsawan menurut gaya tersendiri
10. Terdapat campur aduk kata tutur, kata nyanyi, nyanyian dan tarian.
11. Bertentangan dengan cara tonil modern, Bangsawan menampilkan kemegahan kesan pandangan dari pada menimbulkan reaksi emosional penonton, dengan pentas dan pakaian yang gemerlapan.
12. Dengan berkurangnya pemain pandai dengan improvisasi sendiri, maka Bangsawan kehilangan animo masyarakat karena sebenarnya kepopularannya tergantung dari sambutan penonton. Oleh sebab itulah didalam Bangsawan tehnik improvisasi para pemainnya sangat menentukan (*Rahmat Bujang, "Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura").

Sejak lahirnya Bangsawan (berasal dari Wayang Farsi dan Mendu) oleh Mamak Pushi di Pulau Pinang 1885 ia mencapai puncak kegemilangannya antara tahun 1920-1935, yaitu tatkala ia membawakan

juga cerita-cerita Cina, India, Arab dan Eropah di samping cerita-cerita Melayu.

Menjelang perang dunia ke-2 ia mulai pudar karena tak sanggup bersaing dengan tonil (Sandiwara) modern, film bicara dan kemudian di masa sekarang, televisi. Salah satu pandangan baru ialah menyesuaikan "bahasa" dan cara pembawaan peran yang di standaardisasi didalam "bahasa Indonesia" sehingga kehilangan otonomi dalam bahasa (dialeknya), lafal maupun norma ke khasannya sehingga akan kehilangan bagian yang terpenting dari unsur gayanya. Terlebih lagi karena teater tradisi dari rumpun Melayu justru memiliki persamaan akar dengan bahasa nasional Indonesia pula. Salah satu ciri teater Melayu ialah "Berladun" yaitu mengawali lakon dengan nyanyian perkenalan dan pemain berjalan keliling sambil bernyanyi. Ensamble musik tradisional Melayu menonjolkan melodi dengan alat-alat gesek atau serunai dan irama dengan gendang.

Berbeda dengan struktur Jawa-Bali, tripologi peran dari rumpun Melayu lebih berdasarkan jenis makhluk dan kedudukan (raja, menteri, jin, puteri dan lain-lain) sedangkan rumpun Jawa-Bali menekankan pada watak manusia. Sebagian besar dari teater Melayu bersumber pada hikayat disamping cerita dari Arab, Hindustan dan lain-lain. Mengenai MENDU ada berbagai pendapat yang berbeda. Ada naskah Hikayat Dewa Mendu yang diduga sudah ada sejak abad ke 15 (*Henri Chambert Loir, "Hikayat Dewa Mendu, Epopee malaise I", dalam Publications de I'Ecole Francaise d'Extreme Orient", vol CXXI, Paris 1980) dan Mendu di Riau juga berdasarkan naskah tertulis dulunya, berlainnya dengan pendapat Rahmah Bujang, bahwa Mendu di Malaysia lahir setelah meniru Wayang Farsi sebelum Bangsawan lahir (*"Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura", Dewan Bahasa dan Pustaka, Siri Kajian Sastra DBP Bil, 11, KL, 1975). Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam Mendu bukan hanya cerita Dewa Mendu saja yang dimainkan. "Dulmuluk", semacam bangsawan, juga popular di Palembang (*Lihat Nafron Hasyim, "Syair Abdul Muluk dalam pementasan: "Sebuah informasi", "RIMA", vol. 18, 1984, p. 115-130) dan juga Sambrah pada orang Melayu Betawi (*"Harian Kompas", tgl 23-6-1988).

Di samping ketiga bidang seni tersebut di atas, sesungguhnya ada

bidang kesenian lain yang terdapat dan juga digemari oleh masyarakat Karimun, seperti seni sastera dan seni rupa. Seni sastera pelaksanaan pementasannya sering kali dikaitkan dengan pementasan musik dan tari. Sementara itu seni ukir tidak berkembang seperti seni-seni yang lainnya.

3.4 Seni Sastera

Kesusasteraan tradisional masih hidup dan berkembang didaerah ini seperti: pantun, madah (syair), gurindam. Gurindam dan madah sering digunakan untuk menidurkan anak yang sedang dibuai agar cepat tertidur. Pantun sering dibuat dan dibacakan untuk pelipur para, menyambut kedatangan tamu, dan ungkapan rasa cinta dalam pergaulan di kalangan bujang dan dara. Seni sastera lainnya yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat adalah; puisi, sajak, sastera lisan dan cerita rakyat. Cerita rakyat yang sangat dikenal adalah; "Batu Belah Batu Bertangkup", Telaga Panglima Hitam, Laksamana Hang Tuah, Lancang Kuning, Laksamana Bintan, Awang Sambang, Nenek Kebayan, Pak Pandir, dan Nujum Pak Belalang.

Menurut hasil pendataan Sindu Galba (1994), ada sekitar 250 naskah kuno Melayu yang dimiliki oleh salah seorang warga Pulau Penyengat yaitu Raja Hamzah Yunus. Naskah tersebut hanyalah sebagian kecil dari hasil karya sastra para cendekiawan masa lampau yang dapat kita temukan pada masa sekarang. Naskah-naskah tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti bidang keagamaan, sastra, bahasa, ilmu pasti dan ilmu-ilmu sosial. Ini menunjukkan bahwa hasil karya para cendekiawan di daerah Kepulauan Riau khususnya di Pulau Penyengat, mencakup seluruh aspek kehidupan telah tumbuh dan berkembang pada masa lalu yaitu di penghujung abad ke 18. hal ini ditandai adanya Rusdiyah Club (perkumpulan para cendekiawan), percetakan Matba'ah, Ahamdiyah dan Matba'ah Riawiyyah.

Karya sastra yang dihasilkan pada masa lalu tersebut berbentuk prosa dan puisi yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Melayu dan bahasa Melayu. Seperti Syair Khadamuddin, Adab Al Fata, Sejarah Melayu, Tuhfat al Nafis dan lain-lain.

Karya-karya sastra tersebut sarat dengan ilmu pengetahuan yang bukan saja berguna pada masa lalu dan sekarang, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Dengan mempelajarinya, tergambar sifat, watak,

temperamen dan cara berfikir orang Melayu pada masa yang lalu yang juga masih tetap tampak pada generasi orang Melayu zaman ini.(II.Thabrani Rab).

Namun amat disayangkan karya sastra yang kaya dengan nilai-nilai budaya tersebut tidak akrab lagi dengan generasi muda sekarang, bahkan terkesan terabaikan. Hal ini disebabkan mereka kurang mengenal dan tidak bisa membaca karya-karya tersebut.

Disamping sastra tulis terdapat juga sastra lisan seperti pantun, syair, mantra dan lain-lain. Diantara sastra lisan Melayu Kepulauan Riau tersebut yang cukup menonjol dan merakyat adalah pantun. Pantun adalah bentuk sastra lisan yang setiap baitnya terdiri dari empat baris. Dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedang dua baris berikutnya merupakan isi. Bunyi akhir dari keempat baris kalimat yang membentuk pantun itu mengikuti pola persajakan yang disebut ab ab. (Diah Zainuddin: 1987).

Pantun mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang dari dulu sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Melalui pantun, seseorang bisa mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu. Pantun bukan saja dipakai untuk upacara-upacara adat tetapi juga untuk sindiran, memberi nasehat, pengajaran agama, sukaria, muda-mudi dan sebagainya.

Dan satu kenyataan yang patut dibanggakan adalah sampai sekarang pantun merupakan salah satu media komunikasi dalam adat dan upacara perkawinan melayu, baik di Kepulauan Riau maupun di daerah-daerah Melayu Riau lainnya.

Usaha-usaha untuk melestarikan pantun dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang adalah pemakaian pantun dalam berpidato, baik secara resmi maupun non resmi. Pidato akan semakin bersemangat apabila diselilingi dengan pantun, baik pantun agama, pantun adat maupun pantun muda-mudi. Sementara di kalangan generasi muda diselenggarakan kegiatan berbalas pantun dan sebagainya.

Selain pantun, sastra lisan lainnya yang sangat terkenal dan masih sering dibacakan pada masa sekarang adalah Gurindam. Gurindam ini adalah sejenis puisi bebas. Memerlukan beberapa baris atau rangkap untuk melengkapkan keseluruhan idea. Isinya mengandung nasihat,

pengejaran dan kebenaran (Harun Mat Piah; 1989)

Gurindam yang sangat terkenal adalah gurindam 12 karya Raja Ali Haji. Petikan Gurindam 12 gubahan Raja Ali Haji:

Ini Gurindam Pasal Yang Pertama
Barang siapa tiada memegang agama
Segala-gala tiada boleh dibilang nama

Barang siapa mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang ma'rifat

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri

Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat

Pembacaan gurindam sering ditampilkan pada acara-acara kesenian, peringatan hari-hari besar nasional, hari-hari besar Islam dan lain sebagainya.

Sementara mantra juga merupakan bentuk puisi bebas, jumlah baris setiap bait, irama dan pembagian bait menjadi sampiran dan isi tidak mengikat mantra. Mantra banyak dipergunakan oleh dukun/bomo dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau pada masa lalu seperti untuk pengobatan, upacara memulai turun ke laut, membuka ladang, mendirikan rumah dan lain-lain.

Dari segi kegunaan terdapat berbagai jenis mantra, dan pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu putih dan hitam (maksud-maksud). Mantra putih ialah mantra yang digunakan untuk kehidupan orang banyak (untuk kebaikan), seperti pengobatan, membuka ladang, turun ke laut dan lain-lain. Sedangkan mantra hitam adalah mantra yang digunakan untuk maksud-maksud jahat, seperti memberi orang penyakit karena balas dendam atau iri hati. Mantra hitam

ini tidak dipakai lagi karena masyarakat telah menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan dilarang oleh agama.

3.5 Seni Rupa/Ukir

Seni rupa antara lain dijumpai beragam bentuk ukiran, perhiasan, aksesoris perlengkapan busana pengantin baik ditekad maupun disulam. Hasil-hasil seni rupa pada barang-barang hasil kerajinan seperti motif-motif pada bentuk tudung saji, tikar, bakul, lekar, dan lain-lain. Jenis-jenis seni rupa dalam ukiran banyak ditemui pada mesjid- mesjid, rumah-rumah tradisional, bangunan kantor, pada perahu ,dan lain-lain.

Ukiran adalah salah satu bentuk kebudayaan material (kebudayaan fisik) yang dimiliki masyarakat Melayu. Ukiran-ukiran tersebut terdapat pada bangunan terutama rumah-rumah penduduk, peralatan rumah tangga, senjata, alat-alat transportasi dan lain-lain. Selain berfungsi sebagai hiburan, banyaknya ukiran yang menghiasi rumah seseorang juga menunjukkan ketinggian martabat seseorang. Bagi seorang bangsawan atau seseorang yang kaya raya, ukiran-ukiran rumahnya lebih indah dan halus serta banyak dibandingkan dengan rumah orang kebanyakan.

Namun dibalik itu semua, dalam seni bina dan ragam hias tradisionalMelayu terkandung lambang dan falsafah kehidupan berupa nilai-nilai agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Lambang dan falsafah yang dikandungnya itu menyatu dalam kesatuan yang utuh mulai dari bahan, motif, penempatan, penggunaan, cara mendirikan dan cara membuatnya. Mereka meyakini bahwa bangunan tersebut benar-benar mendatangkan manfaat bahkan "berkat" bagi kehidupan mereka yang luas. (Tenas Effendi).

Setiap pencipta dan pencinta seni yang dapat menyelami nilaiseni yang tersembunyi di balik ukiran-ukiran Melayu tersebut, akan dapat memahami hati nurani, corak pemikiran dan falsafah hidup orang Melayu yang kaya dengan budi bahasa dan sopan santun.

Secara umum ukiran-ukiran yang terdapat di keluarah Penyengat sebagaimana juga di daerah Kepulauan Riau lainnya bermotifkan tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam. Masing-masing ukiran megandung makna simbolis dan mempunyai aturan

penempatannya.

Ukiran yang bermotifkan tumbuhan-tumbuhan seperti akar-akaran (akar pakis, akar rotan, akar tunjang dan lain-lain), daun-daunan (daun sirih, daun pandan, daun bersusun dan lain-lain), dan bunga-bungaan (bunga manggis, bunga melur, bunga melati dan lain-lain). Ukiran ini dipergunakan untuk di dinding, pintu, jendela, tangga, pertemuan dinding dengan tiang dan tempat-tempat lain sesuai dengan kebutuhan. Makna simbolis yang terkandung di dalamnya secara umum adalah ksih sayang, kerukunan hidup dalam keluarga dan masyarakat, kesucian, keikhlasan, ketabahan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ukiran yang bermotifkan hewan seperti lebah bergantung, itik pulang petang, semut beriring dan lain-lain biasanya dipakai untuk hiasan lesplang atap rumah, pintu, jendela, perahu dan lain-lain. Makna simbolis yang terkandung dalam ukiran ini adalah hidup rukun dan damai serta saling membantu untuk memperoleh manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Sedangkan ukiran yang memakai motif alam seperti bintang, bulan sabit, awan berarak dan lain-lain digunakan untuk menghiasi tiang, dinding dan loteng di dalam rumah. Ukiran yang berbentuk biasanya dipasang apada tempat tali gantungan lampu. Hal ini melambangkan sumber penerangan dalam kehidupan, sedangkan awan berarak melambangkan kemerdekaan dan lemah lembut.

Di Kepulauan Riau, ukiran masih banyak ditemukan dan masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anatar lain dipergunakan untuk ukiran rumah-rumah penduduk meskipun rumah-rumah tersebut kebanayakan tidak lagi memakai arsitektur tradisional Melayu, hiasan pada peralatan upacara adat, upacara perkawina, mesjid, balai adat, gapura, alat-alat transportasi dan tempat-tempat fasilitas umum lainnya.

Motif ukiran dalam seni rupa merupakan stiliran dari jenis-jenis flora, fauna, alam sekitar dan agama. Ukiran dibuat berbentuk kubus, cekung, dan cembung. Materi yang digunakan dalam seni ukir umumnya kayu dan logam. Hasil ukiran ditempatkan pada bangunan rumah tempat tinggal seperti pada tangga, bendul, pintu, jendela, dinding, tiang, puncak atap, les plang, sirip, loteng, peralatan rumah tangga dan sebagainya.

Pada rumah ibadah seperti mesjid dan musholla, ukiran pada umumnya terdapat pada mimbar. Bagian lainnya tidak banyak diberi ukiran, kecuali pada puncak kubah atau puncak menara.

Setiap upacara adat memerlukan berbagai jenis peralatan. Umumnya peralatan ini dihiasi dengan berbagai ragam ukiran. Semakin banyak ukirannya, semakin tinggi mutu benda tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat pula disebutkan, bahwa ukiran benda atau milik seseorang sering pula dijadikan ukuran status social pemiliknya dalam masyarakat. Semakin banyak ukiran pada rumah dan benda-benda miliknya, semakin tinggi harkatnya dalam masyarakat.

Seni kerajinan berupa tenunan kain seperti songket, pelekat, telepuk dan mastuli dengan hiasan benang emas berbagai motif juga banyak dikerjakan oleh anggota masyarakat Melayu Kabupaten Karimun. Karajinan lainnya berupa anyaman dari bambu, rotan dan daun pandan menghasilkan tikar, bakul, kursi dan barang-barang keperluan rumah tangga.

Seni bangunan di Kabupaten Karimun terlihat dari beberapa bentuk bangunan rumah, kebanyakan pada bangunan tempat tinggal. Pada saat ini juga masih terlihat bangunan Rumah Adat atau yang lebih dikenal dengan sebutan 'Balai Adat". Balai adat ini bangunannya berbentuk rumah pangung dan pada bagian dindingnya banyak dihiasi dengan berbagai macam motif ukiran.

Seni bangunan yang dibuat, dalam kehidupan sehari-hari ada kaitannya dengan status social pemiliknya. Semakin tinggi kedudukannya atau banyak hartanya semakin indah dan besar pula bntuk bangunan rumah yang dibuatnya..

BAB IV
FUNGSI DAN PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL

Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan manusia, di samping unsur kebudayaan lainnya; yaitu sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem religi dan pengetahuan, sistem ekonomi, dan bahasa. Kesenian mengandung berbagai arti dan makna yang sangat luas, serta memiliki nilai-nilai budaya dan bentuknya beraneka ragam yang merupakan kebanggaan masyarakat pendukung dan pemilikya.

Aneka ragam kesenian tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini. Kesenian inii ada yang tumbuh subur ada pula yang kurang diminati sesuai dengan selera masyarakatnya. Apapun jenis kesenian yang terdapat dalam suatu budaya masyarakat memiliki nilai-nilai, norma dan berbagai tuntunan hidup dan mengakar pada kehidupan masyarakatnya.

Kepulauan Riau sebagian besar masyarakatnya adalah suku bangsa Melayu yang terkenal dengan berbagai kesenian tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Seni tersebut tetap hidup dan membudaya pada kehidupan masyarakatnya dan masing-masing memiliki nilai-nilai budaya dan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya yang mengatur tata hubungan masyarakat. Berbagai macam kesenian yang terdapat pada masyarakat Melayu tersebut antara lain; seni tari, seni suara, seni musik, seni sastra, seni ukir dan ada juga merupakan gabungan antara seni suara, musik, serta tari. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.

Masyarakat Melayu khususnya yang berada di Kepulauan Riau memiliki berbagai kekayaan seni dan budaya yang hidup dan berkembang sejak zaman dahulu hingga saat ini, yang diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke-generasi. Seni dan budaya yang beraneka ragam tersebut ada yang tumbuh subur dan ada pula yang mulai hilang dan punah karena kurang mendapat perhatian dari generasi saat ini. Padahal setiap bentuk dan nilai atau norma-norma yang terkandung di dalam setiap seni dan budaya tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam mengatur tatanan hidup berbudaya dan bermasyarakat dalam

kehidupan sehari-hari.

1.1 Fungsi Kesenian

Walaupun secara terperinci dan lengkap kita belum mengungkapkan filosofi dan nilai-nilai budaya bangsa dalam kesenian tradisional, namun dapatlah ditarik semacam kesimpulan bahwa di dalamnya terkandug nilai-nilai budaya yang tinggi, penuh makna dan filosofi, sesuai dengan kultur Melayu yang diwarisi secara turun temurun sampai enerasi saat ini.

Setiap bentuk kesenian yang ditampilkan terlihat adanya sikap kerja sama dan semangat kegotong-royongan yang mencerminkan kerukunan dan rasa kekeluargaan di antara sesama mereka. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan sikap bahwa tanggung jawab dalam melaksanakan suatu kesenian menjadi milik bersama, tanpa memandang adanya status social atau kekayaan dari seseorang. Dengan adanya kerjasama ini dan diikat pula oleh rasa kekeluargaan, beban dan permasalahan yang ada dapat diatasi denan baik.

Dalam memupuk rasa kegotong-royongan di kalangan masyarakat, penduduk melakukan kerjasama dalam membuat pentas pertunjukkan untuk kesenian tradisional, khususnya seni musik, tari dan teater yang akan ditampilkan. Kesadaran hidup saling membantu telah dipupuk sejak kecil, yang dapat dilakukan melalui bidang kesenian. Pembuatan dekorasi pada pentas pertunjukkan dilakukan oleh anak-anak dan remaja melalui arahan orang tua atau yang melakukan hajatan. Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan bersama-sama ini tidak saja memupuk keakraban antara sesema penduduk, tetapi juga merupakan tempat latihan bagi anak-anak untuk belajar mengerjakan sesuatu . (Jamil, dkk; 1994,87).

Musyawarah yang selalu diadakan dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilakukan, merupakan cirri demokrasi yang telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keputusan yang dikeluarkan dalam musyawarah merupakan tanggung jawab bersama untuk memenuhi keputusan tersebut. Setiap keputusan musyawarah yang dihasilkan umumnya selalu berdasarkan hasil permufakatan tidak melalui pemungutan suara.

Setiap kegiatan kesenian tradisional yang dilaksanakan bukanlah sekedar menghambur-hamburkan harta atau memamerkan kekayaan atau jabatan, tetapi semuanya bertitik tolak dari tata hidup yang saling hormat menghormati, mencintai kesenian tradisional trsebut dan yang paling utama adalah tanda bersyukur dan berterima kasih atas limpahan rezeki dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Fungsi Kesenian Kompang

Kesenian Kompang saat ini dapat dikatakan memiliki arti tersendiri di hati masyarakat Melayu berbeda dengan kesenian lainnya yang terdapat di daerah ini. Apabila mengadakan hajatan khususnya pesta perkawinan maka terasa tidak lengkap tanpa menghadirkan kelompok kompang untuk menggiring atau menyambut pengantin. Kebiasaan tersebut saat ini tidak hanya dilakukan oleh komunitas masyarakat asli yaitu etnis Melayu tetapi tidak jarang bahkan sering juga dilakukan oleh penduduk pendatang yang bukan etnis melayu seperti jawa, minang dan lainnya. Sehingga keberadaan kesenian tersebut sudah merupakan suatu kebutuhan sebagai pelengkap untuk memeriahkan suatu acara atau hajatan khususnya dalam pesta perkawinan pada masyarakat kota Tanjungpinang.

Kesenian kompang sangat memasyarakat dan mudah ditemui karena hampir setiap kelurahan bahkan RT memiliki satu kelompok atau group kesenian kompang. Pemain kompang pada umumnya adalah kaum wanita, namun saat ini sudah ada yang dilakukan oleh remaja laki-laki biasanya yang tergabung dalam remaja mesjid atau yang dibentuk oleh Osis di sekolah-sekolah.

Kalangan wanita yang tergabung dalam group Kesenian kompang yang dibentuk oleh lurah atau RT biasanya memanfaatkan saat-saat mereka berlatih sebagai ajang silaturahmi antara mereka, kalau biasanya mereka berkumpul apabila saat arisan saja dan hanya sekedar berkumpul namun saat ini pola tersebut mereka rubah menjadi latihan kompang dan ini sangat bernilai positip. Menurut salah seorang ibu yang ikut dalam kelompok kompang di RT tempat tinggalnya mengatakan bahwa latihan kompang kelompoknya rutin mereka lakukan seminggu dua kali setiap sore hari senin dan jumat selain dapat meningkatkan keterampilannya dalam bermain kompang juga sebagai sarana

meningkatkan tali silaturahmi antara kaum ibu-ibu di daerah tempat tinggalnya dan ini lebih baik ketimbang sebelumnya sekedar arisan atau kumpul-kumpul menceritakan hal orang lain yang pada akhirnya hanya membuang waktu percuma.

Di kabupaten Karimun, bukanlah suatu hal yang aneh apabila kita melihat sekelompok iring-iringan pengantin berjalan kaki diiringi dengan sederet kaum wanita menabuh kompang sambil melantunkan syair-syair yang memuji Nabi Muhammad SAW atau syair yang sarat akan pesan-pesan moral atau doa-doa melalui lantunan syair dalam kesenian kompang tersebut. Namun bukan berarti kesenian kompang hanya ditampilkan sebatas pengiring pengantin belaka tetapi juga selalu ditampilkan saat menyambut tamu tertentu atau mengiringi kedatangan tamu sebagai salah satu ujud penghormatan dan kegembiraan dari yang berhajat tersebut.

Tabuhan kompang mengiringi kedatangan pengantin pria menuju ke rumah pengantin wanita dilakukan oleh kaum wanita yang mengenakan pakaian busana muslim yang serasi dan indah dipandang mata, tabuhan dengan melakukan pukulan yang bertalu-talu tersebut bukanlah dilakukan dengan asal bunyi saja tetapi disesuai dengan irama syair yang mereka bawakan. Setiap orang mempunyai tugas memukul kompang dengan nada tertentu seperti pukulan 1 1, 2 5, 3 6, 6 9, dan sebagainya. Pukulan dalam angka tersebut maksudnya yaitu pukulan yang dilakukan pada alat kompang tersebut seperti 1 1 yaitu memukul 1 kali di atas dan 1 kali di bawah sedangkan kalau 2 5 yaitu memukul 2 kali di atas dan 5 kali di bawah, dan seterusnya. Memainkan musik kompang dengan serasi dan baik sangat penting agar dapat menarik perhatian orang yang mendengarnya, kepiawaian dalam memainkan alat musik kompang tersebut memerlukan suatu latihan, kekompakan dan penjiwaan oleh setiap anggota kelompok, latihan yang teratur juga sangat mendukung dan menentukan penampilan mereka tersebut.

Kesenian kompang juga merupakan salah satu syiar agama yang sangat memasyarakat, dan bagi kaum wanita khususnya para ibu-ibu yang berkecimpung dalam kesenian ini memperoleh banyak manfaat seperti sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan tali silaturahmi dan peningkatan disiplin dalam kehidupan mereka, karena penampilan kesenian kompang bukanlah asal-asalan tetapi harus indah dipandang

mata dan enak didengar oleh telinga agar penampilan tersebut sesuai dengan harapan maka harus melalui suatu latihan dengan jadwal yang teratur agar hasil penampilan yang akan mereka suguhkan nantinya benar-benar baik dan mendapat pujian dari yang mendengarnya. Untuk menghasilkan suatu penampilan yang baik tidak hanya dibutuhkan busana serasi dan sepadan yang bernuansakan Islami tetapi juga penguasaan musik dan syair juga sangat menentukan.

Kesenian kompang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pelengkap perayaan belaka tetapi banyak mengandung nilai-nilai dan norma yang sarat akan ajaran-ajaran dan pesan-pesan kepada pendengarnya sebagai tuntunan dalam hidup bermasyarakat dan beragama. Berbagai nilai dan norma tersebut seperti antara lain nilai agama, nilai estetika dan nilai moral, nilai gotong royong dan kebersamaan, serta lain-lain. Sebenarnya kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai proses penanaman nilai dan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tetapi juga berfungsi pada bidang kehidupan lainnya seperti; ekonomi dan budaya.

Penelitian ini mengungkap tentang beberapa nilai yang terdapat pada syair-syair kesenian kompang tersebut seperti nilai agama, nilai estetika, dan nilai moral yang mencakup berbagai sendi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengandung berbagai ajaran yang sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pegangan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Syair yang di jadikan objek pendataan ini adalah syair yang pada umumnya ditampilkan pada pelaksanakan pesta perkawinan. Di bawah ini akan kita bahas satu-persatu mengenai nilai-nilai tersebut.

a) Nilai Agama

Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa kesenian kompang sangat erat kaitannya dengan agama Islam oleh sebab itu nilai-nilai agama yang akan diungkapkan dalam kesenian kompang tersebut adalah nilai agama yang berkaitan erat dengan agama Islam. Hal itu sesuai dengan adat budaya Melayu itu sendiri yang berlandaskan Islam. Nilai-nilai agama yang terdapat dalam syair kesenian kompang tersebut cukup banyak bahkan hampir setiap syairnya berisikan kata-kata tentang agama seperti puji-pujian pada Nabi Muhammad SAW dengan

berbahasa Arab maupun melayu, tentang hukum-hukum Islam seperti yang terdapat pada syair yang berjudul Rukun Islam dan banyak lagi syair lainnya yang berisikan dan mengulas tentang agama. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada isi syair Rukun Islam dibawah ini yaitu:

RUKUN ISLAM
Awal bermula dengan Bismillah
Kita tunaikan perintah Allah
Bermohon doa dengan Fatihah
Terhimpun sudah kalimah Allah

Rukun Islam lima perkara
Marilah kita mengerjakannya
Ya Allah hu ya Allah
Muhammad pesuruh Allah

Pertama mengucap dua kalimah sahadat
Kepada Allah kita beribadat
Tanda Islam serta mufakat
Dari dunia sampai akhirat

Kedua sembahyang lima lah waktu
Sujud kehadirat Allah yang Satu
Mengenal Ia supaya tahu
Kepada Allah Yang Maha Tahu

Ketiga puasa dibulan Ramadhan
Lapar dahaga harus dirasa
Mengenal ia supaya nyata
Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keempat memberi zakat dan fitrah
Segantang beras harus disukat
Kita Islam harus bersahabat
Dari dunia sampai akhirat

Pergi Haji ke Baitullah
Rukun Islam sudah terjumlah
Lima perkara tunai lah sudah
Kita sempurnakan perintah Allah

Syair yang berjudul rukun Islam tersebut dengan jelas memberikan pemahaman tentang isi rukun Islam tersebut yang terdiri dari lima perkara yang tertuang dalam beberapa bait khususnya pada dari bait ke tiga hingga bait ke enam yang intinya pertama yaitu mengucap dua kalimah syahadat, kedua mengerjakan sholat, ketiga melaksanakan ibadah puasa, keempat mengeluarkan zakat fitrah, dan kelima melaksanakan ibadah haji.

Sedangkan pada syair Bismillah seluruhnya menggunakan bahasa Arab. Bismillah itu sendiri adalah kata pendek dari *Bismillah hirrahman nirrahim* yang artinya *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang"*. syari tersebut diambil dari kitab-kitab Agama Islam yang isinya memuji kebesaranNya.

Demikian juga pada syair-syair lainnya seperti pada Syair Assalatul alal Ahmad. Isi syair ini selalu di awali dengan kata-kata yang memuji Nabi Muhammad SAW. Yang harus dijadikan contoh dan taulan oleh setiap umat Islam. Dua baris pertama pada setiap baitnya menggunakan bahasa Arab selanjutnya diikuti dengan bahasa Melayu. Pada umumnya syair ini dibawakan pada saat acara perayaan pesta pernikahan/perkawinan.

b) Nilai Estetika

Nilai estetika atau keindahan yang terdapat dalam syair-syair kesenian kompang cukup banyak dan dapat dikatakan bahwa setiap syair yang terdapat di dalam kesenian kompang mengutamakan keindahan dan estetika baik dalam pengucapan maupun dalam isinya, setiap syair yang ditampilkan merupakan untaian kata-kata yang indah dan enak didengar oleh telinga.

Syair-syair yang disampaikan tidak hanya untaian kata-kata yang indah tetapi didukung dengan penyampaian lantunan syair-syair yang diucapkan dengan fasih dan suara yang merdu. Sebagaimana maksud dan tujuan kesenian ini yaitu selain sebagai syiar agama juga sebagai

media hiburan yang dapat memeriahkan suasana setiap tampilan yang mereka suduhkan. Oleh sebab itu maka penampilan mereka harus benar-benar dapat memberikan nilai keindahan dan estetika baik dilihat oleh mata maupun didengar oleh telinga.

Berbicara mengenai nilai estetika dan keindahan dalam syair pada kesenian kompang maka dapat kita perhatikan pada kutipan beberapa bait syair berikut ini:

Awal bermula dengan Bismillah
Kita tunaikan perintah Allah
Bermohon doa dengan Fatihah
Terhimpun sudah kalimah Allah

Pukullah canang seluruh negeri
Dalam majelis tari menari
Sudah menjadi raja sehari
Makin tersenyum makin berseri

Bukan kacang sembarang kacang
Kacang melilit batang berbaru
Bukan datang sembarang datang
Datang melihat pengantin baru

Beberapa kutipan bait syair di atas merupakan untaian kata-kata yang indah seperti yang terdapat pada pantun setiap baris dalam satu bait di atur sedemikian rupa sehingga yang berakhiran a a a a atau a b a b. Menurut salah seorang informan bahwa syair-syair dalam kesenian kompang juga dapat diambil dari berbagai pantun, gurindam dan syair yang indah dan enak didengar. Demikian juga dalam rangkaian kata-katanya dipilih dan disampaikan dalam kata-kata yang enak didengar dan menyenangkan hati pendengarnya seperti pada kutipan syair berikut ini yang disampaikan ketika menggiring pengantin yaitu:

Pukullah canang seluruh negeri
Dalam majelis tari menari
Sudah menjadi raja sehari

Makin tersenyum makin berseri

Negeri Temasik sangatlah molek
Ramailah orang bersuka ria
Samalah cantik samalah molek
Bagailah pinang dibelah dua

c) Nilai Moral

Nilai Moral pada dasarnya mengandung berbagai tatanan dan aturan sopan santun dalam hidup individu baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Oleh sebab itu banyak aturan dan adat sopan santun yang dapat kita golongkan dalam nilai moral ini. Dalam syair-syair kesenian kompang juga terdapat nilai-nilai moral yang berisikan berbagai pesan-pesan moral kepada pendengarnya, yang berguna sebagai pegangan hidup sehari-hari yang berguna di dunia dan akhirat. Seperti pada beberapa kutipan syair berikut ini:

Keempat memberi zakat dan fitrah
Segantang beras harus disukat
Kita Islam harus bersahabat
Dari dunia sampai akhirat

Batang jerami dibuat jajar
Daun salak dibuat pondok
Kami ini baru belajar
Kalau salah tolonglah tunjuk

Direnjis si air mawar
Ampun daulat duli tuanku
Kami melekat tepunglah tawar
Mohon selamat aman selalu

Duduk tuanku berseri-seri
Sambil menjeling tuanku putri
Sudah tercapai hasrat dihati
Supaya kekal diakhirat nanti

Keris tersandang di atas pinggang
Pakai selimpang lekat dibahu
Mohon senang masa hadapan
Sampai kekal ke anak cucu

Dari beberapa contoh bait di atas dapat dengan jelas kita tangkap beberapa pesan kepada pendengarnya seperti bahwa hidup ini haruslah selalu rukun antara satu dengan lainnya dan harus bersahabat, tidak baik saling bermusuhan seperti yang tersebut pada bait:

Keempat memberi zakat dan fitrah
Segantang beras harus disukat
Kita Islam harus bersahabat
Dari dunia sampai akhirat

Selain itu, juga terdapat pesan-pesan agar kita tidak boleh sombong atau tinggi hati walaupun kita lebih baik dari pada orang lain sebaiknya harus mencontoh ilmu padi semakin berisi semakin menunduk, selain itu bahwa dalam hidup ini tidak ada yang paling baik dan sempurna walaupun kita sudah pintar dan sempurna tetapi harus sadar diri bahwa ada yang lebih baik daripada kita dan kita juga harus dapat saling maaf-memaafkan. Hal itu tersirat dari kutipan syair berikut ini:

Batang jerami dibuat jajar
Daun salak dibuat pondok
Kami ini baru belajar
Kalau salah tolonglah tunjuk

4.2 Perkembangan Kesenian Tradisional

Unsur-unsur kesenian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Karimun adalah; seni musik, seni tari, seni teater, seni sastra, dan seni rupa. Jenis-jenis kesenian ini sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Seni lukis tidak banyak terlihat dalam kehidupan karena

tampaknya kurang diminati warga masyarakat. Namun demikian bukan berarti seni lukis tidak ada sama sekali di Karimun.

Sangat disayangkan bahwa kesenian tradisional Melayu yang telah dibahas sebelumnya pada saat ini mulai pudar atau bahkan hampir punah. Generasi muda sekarang nampaknya kurang berminat terhadap kesenian daerahnya. Mereka lebih menggemari kesenian modern dalam segala bentuk, corak dan jenisnya. Sementara itu para seniman yang ada ruang geraknya terbatas karena tiadnya biaya dalam mengelola kesenian tradisional ini. Hal ini dapat dimengerti karena kesenian tradisional Melayu Karimun nilai jualnya masih remdah dan tidak bisa dijadikan lahan bisnis di bidang kesenian.

Letak Kepulauan Riau sangat strategis dan berdekatan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini menyebabkan terjadinya perbauran kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang dari luar maupun masyarakat melayu Kepulauan Riau sendiri yang datang ke negara tetangga tersebut. Di samping itu, terbukanya wilayah Kepulauan Riau terhadap para pendatang dari suku bangsa lainnya di Indonesia, seperti; Jawa, Minang, Bugis, Batak, Sunda, Flores, dan Banjar menimbulkan terjadinya akulturasi dan asimilasi yang pada akhirnya berpengaruh kepada kehidupan ekonomi, social budaya , bidang kehidupan lainnya. Konskuensi dari adanya kontak kebudayaan ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kepulauan Riau, khususnya Kabupaten Karimun. Di samping itu, adanya kontak kebudayaan tersebut juga mempengaruhi bidang-bidang lainnya, seperti;

a) Teknologi

Pada bangunan tradisional (seni rupa) teknologi dari luar seperti bahan bangunan (semen, besi, dan batu) banyak pengaruhnya pada bentuk, susunan ruangan, dan ukuran rumah masyarakat Melayu. Kalau dahulunya rumah dibuat bentuk panggung, sekarang perumahan penduduk lantainya langsung berada di atas tanah. Bahan bangunan yang pada mulanya terdiri dari bahan lokal, sekarang banyak diganti dengan bahan jadi, seperti seng, paku besi, engsel, kunci, dan sebagainya. Bahan bangunan dari kayu yang dahulunya ditentukan jenisnya, sekarang diganti dengan bahan kayu yang diperjual belikan pada toko bahan

bangunan.

Cara pembuatan dahulu dikerjakan dengan berbagai upacara yang dipimpin oleh orang-orang tertentu, sekarang upacara sejenis jarang dilakukan. Tempat membuat peralatan kesenian yang dahulunya dipilih menurut persyaratan tertentu, kini tidak berpengaruh lagi dan dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan keinginan yang membuatnya. Bahkan peralatan kesenian tradisional ini sekarang banyak diperjuabelikan oleh pengrajin peralatan kesenian tersebut. Menurut seorang informan (Suryaminsyah), peralatan kesenian khususnya alat-alat musik perkusi yang ada di sanggar Awang Sambang miliknya, dibeli di daerah Padang Panjang (Sumatera Barat).

b) Ekonomi

Kehidupan yang berkembang menjurus ke arah "komersial" dan individual, mempengaruhi pula bentuk arsitektur tradisional. Kalau dahulu setiap orang dapat mendirikan bangunan rumah pribadinya dengan bantuan seluruh keluarga dan masyarakat kampungnya, kini seluruh biaya dan pembuatan dipikul sendiri. Kalaupun masih ada yang membantu, bantuan tersebut dalam jumlah yang terbatas dan hampir tidak memadai. Dahulu tukang-tukang mengerjakan dengan upah seraya atau dengan sukarela, kini harus dibayar dengan upah yang relatif tingi sesuai dengan harga pasaran sehingga memberatkan pemilik rumah yang dibangun. Di samping itu, keadaan pasaran harga bahan bangunan selalu meningkat sedangkan bahan lokal sulit dicari yang pada akhirnya menambah biaya pembangunan rumah. (Jamil, 1994;90).

Kemampuan ekonomi dan cara hidup yang sudah banyak berubah menyebabkan orang tidak lagi memikirkan untuk memiliki dan menikmati kesenian tradisionalnya. Bahkan peralatan kesenian tradisional yang dimiliki dan diwariskan keluarganya sudah tidak mampu dirawat meningat biaya perawatan tidak sedikit dan mahal harganya. Banyak dari peralatan kesenian tradisional itu yang menjadi telantar bahkan tidak pernah disentuh lagi. Di samping itu, banyaknya peralatan kesenian modern yang lebih praktis menyebabkan kecendrungan generasi muda lebih menyukai dan melupakan peralatan kesenian tradisional suku bangsanya.

Menurut Bapak Ahmad Jambi (informan), seni teater

tradisional, khusunya teater bangsawan yang digelutinya bersama-sama dengan pemain terater tradisional lainnya sulit untuk berkembang karena tiadanya perhatian dari pemerintah daerah dan pihak swasta yang ingin membantunya mengembangkan kesenian tersebut. Adapun penampilan kesenian yang digelutinya dari tahun ke tahun makin menurun kuantitas dan kualitas pertunjukkannya. Akibatnya seni teater yang digeluti tidak dapat menjamin kehidupan ekonomi keluarganya sehingga membutuhkan pekerjaan lain yang pada akhir nya menyebabkan dirinya dan kawan-kawan tidak punya banyak waktu lagi untuk menggeluti seni teater yang telah mendarah daging dalam kehidupannya.

Sewaktu diadakan penelitian lapangan, ada maksud dari Bapak Ahmad Jambi dan kawan-kawan mengadakan pertemuan guna membicarakan membentuk kelompok teater tradisional yang baru. Bekas para pemain teater tradisional yang masih ada (pada masa dahulunya ada beberapa kelompok teater tradisional) dan masih mempunyai kepedulian terhadap kesenian tradisional ini bermaksud ingin membentuk kelompok teater baru sehingga mereka dapat melestarikan budaya yang masih ada ini. Besar harapan mereka Pemerintah Daerah beserta pihak swasta mau menjadi bapak asuh atau menjadi sponsor terhadap kelompok yang hendak mereka bentuk ini.

Pengaruh kehidupan ekonomi masyarakat Melayu di Kepulauan Riau mulai bersifat komersial hingga mempengaruhi sikap toleransi dan jiwa kegotong-royongan yang selama ini terjaga dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan hidup yang setiap hari makin bertambah menyebabkan banyak diantara mereka berpikir untuk mencari rezeki ke luar dari kampungnya. Banyak yang berpindah dan bermukim di pusat perkotaan sehingga menyebabkan peralatan kesenian tradisional yang mereka miliki itu tinggal terlantar dan akhirnya punah serta menjadi hilang. Kalaupun ada yang menjaga dan merawatnya, itu hanya dilakukan oleh orang tua-tua yang kurang mampu merawat dan memperbaiki kerusakannya.

c) Agama

Di Kepulauan Riau, pengaruh agama terhadap kesenian tradisional terlihat pada pelaksanaan upacara penobatan (nobat),

upacara keagamaan, dan kegiatan lainnya. Pelaksanaan upacara pada masa lalu lebih banyak bersifat atau berbau kepercayaan animisme dan dinamisme, Hindu, dan Budha. Saat ini dengan masuknya agama Islam dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Tujuan upacara yang dahulunya terarah pada pemujaan terhadap roh nenek moyang, pada saat ini semata-mata hanya memuji kebesaran Allah SWT. Mantra-mantra yang dahulunya memuji roh nenek moyang, sekrang tidak ada lagi karena telah berganti dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an.

Pemujaan terhadap kebesaran Allah SWT dalam kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau sangat terasa dari beberapa kesenian yang dalam penampilannya selalu berkaitan dengan pemujaan terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Jenis kesenian tradisional ini antara lain terlihat pada musik Gazal, Zapin, Kompang, Hadrah, Gambus, Qasidah (Nasyid), dan pembacaan Gurindam.

d) Pendidikan

Pengaruh pendidikan secara langsung atau tidak, ada juga kaitannya dengan kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Salah satu gejala yang timbul dari pandangan 'modern' adalah anggapan bahwa kesenian tradisional yang ada ini 'kuno', ketinggalan zaman dan tidak praktis. Oleh karena itu kesenian tradisional tersebut harus ditinggalkan mengingat tidak cocok lagi untuk kehidupan masa kini. Apakah memang demikian adanya, merupakan tantangan bagi anggota masyarakat Melayu Kepulauan Riau untuk menjawabnya.

Secara umum pandangan dan sikap demikian timbul karena pendidikan modern yang dipelajari generasi muda sekarang ini diterima dengan mentah dan mengabaikan pendidikan tradisionalnya. Lapangan pendidikan modern sangat besar pengaruhnya terhadap sikap mental dan pandangan hidup generasi muda saat ini. Akibatnya sangat tipis kesadaran bagi generasi muda untuk tetap menjaga dan memelihara kesenian tradisional suku bangsanya dan mereka lebih menyukai kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipelajari.

Pengaruh positif pendidikan terhadap kesenian tradisional bukan tidak ada. Hal ini terlihat dari revisi bentuk bangunan tradisional

(seni rupa) menjadi bangunan modern. Sikap yang masih mempertahankan bangunan tradisional lama tentu saja memperlihatkan keinginan guna melestarikan budaya yang ada sehingga tidak menjadi punah.

Dunia pendidikan juga dapat dijadikan jembatan guna mempelajari kesenian tradisional yang dimiliki sehingga dapat dikembangkan dan disosialisasikan pada generasi muda. Tidak selamanya kesenian tradisional tersebut "kuno" karena dalam kesenian tersebut terkandung nilai-nilai kehidupan yang pada akhirnya membimbing kita dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks ini. Nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam setiap jenis kesenian menjadi acuan dalam segala tindak tanduk berhubungan social dengan anggota masyarakat lainnya.

Perlu upaya dari berbagai pihak, baik pemerintah terkait maupun anggota masyarakat umumnya untuk bekerja sama melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional yang ada. Upaya ini sangat dimungkinkan mengingat kesenian merupakan aset yang potensial dalam bidang pariwisata di daerah Kabupaten Karimun.

Prospek Kesenian Tradisional

Dengan adanya upaya Pemerintah Daerah melalui program penggalian, pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan serta penyebarluasan kebudayaan daerah guna pariwisata, maka prospek kesenian tradisional yang ada diharapkan dapat pula berkembang saat ini serta di masa mendatang. Penggalian dan pemeliharaan terhadap kesenian tradisional besar harapan bagi pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional tersebut.

Pembuatan gedung-gedung kesenian pada masing-masing daerah secara langsung atau tidak memberikan gairah pagi pelaku kesenian tradisional untuk kembali menampilkan kesenian yang pernah digelutinya. Di samping itu, bagi generasi muda dengan bermunculannya kelompok-kelompok kesenian tradisional menjadi wadah bagi mereka untuk mempelajari dan mencintai kesenian yang telah turun temurun dikembangkan oleh generasi terdahulu.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pelaku seni tradisional mulai menggugah generasi muda untuk kembali menghargai

warisan nenek moyangnya. Perhatian dan minat yang mulai tumbuh ini kiranya akan lebih berkembang di masa datang bila dikembangkan kembali rasa kebanggaan terhadap kesenian tradisional. Perhatian dan minat ini dengan memberikn gambaran tentang nilai-nilai budaya yang tinggi yang terkandung di dalamnya. (Jamil, 1994;92).

Bila kesenian tradisional ini dikembangkan lagi, kiranya tidaklah terlalu banyak permasalahannya sebab kesenian ini tidak kalah menariknya dengan unsure kesenian modern yang ada pada saat ini. Hal ini mengingat pada masing-masing kesenian ini terkandung nilai-nilai etika dan estetika yang hampir sama sehingga tidak ada salahnya mempelajari kesenian yang telah ada dan berkembang pada masa lalu.

Upaya untuk membangkitkan minat dan rasa bangga terhadap kesenian tradisional ini dapat pula dengan memperbanyak kuantitas penampilan atau pementasan kesenian tersebut. Dalam setiap kegiatan nasional atau keagamaan pemerintah daerah dapat menggalakkannya dengan meminta kesediaan pihak swasta untuk turut serta mendukung penampilan yang hendak dilaksanakan. Dengan demikian minat dan gairah anggota masyarakat untuk mencintai dan mempelajari kesenian tradisionalnya akan timbul dan mereka mempunyai rasa bangga bahwa mereka menyadari dan mempunyai kesenian tradisional yang tinggi nilainya.

Kini nampaknya usaha ke arah mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional mulai menampakkan wujudnya. Beberapa program pemerintah khususnya pembangunan di bidang kesenian mulai terlihat oleh anggota masyarakat. Upaya ini jelas menimbulkan prospek positif bagi kesenian tradisional di masa datang sehingga diharapkan tiada alasan lagi bagi generasi muda untuk tidak mempelajari dan mencintainya. Dengan kegiatan yang dilakukan ini, prospek kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau masa kini dan mendatang tidaklah gelap dan terancam punah asal upaya yang dilakukan secara terus menerus dalam kesinambungan yang terpadu antara Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakatnya

BAB V
PENUTUP

5.1 Penutup

Daerah Kepulauan Riau sebagian besar masyarakatnya adalah suku Melayu yang terkenal dengan berbagai seni dan budaya tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Seni tersebut tetap hidup dan membudaya pada kehidupan masyarakatnya. Masing-masing kesenian tradisional tersebut memiliki nilai-nilai budaya dan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya yang mengatur tata hubungan masyarakatnya. Berbagai macam kesenian tradisional yang terdapat pada masyarakat Melayu tersebut beberapa yang masih sering dimainkan atau ditampilkan adalah seni musik, khususnya kompang dan rebana.

Kesenian tradisional Melayu seperti kompang, masih dapat kita temui dan selalu ditampilkan pada berbagai kesempatan. Di Kepualauan Riau bukanlah suatu hal yang aneh apabila kita melihat suatu iring-iringan pengantin dan diikuti serombongan orang dengan tabuhan gendang dan lagu-lagu yang mengalun dari pemain kesenian kompang sebagai pertanda kedatangan pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Selain itu, kesenian kompang ini juga selalu ditampilkan pada berbagai acara dan kesempatan khususnya dalam rangka menyambut atau menerima kedatangan tamu-tamu tertentu dan banyak lagi event-event lainnya yang turut serta menampilkan kesenian kompang ini.

Kesenian tradisional Melayu ini memiliki peranan dan fungsi sebagai media syiar agama dan penyampai pesan-pesan moral dan tentu saja tidak menghilangkan fungsinya sebagai salah satu media hiburan bagi khalayak pendengarnya.

Kesenian tradisional Melayu juga mengandung berbagai nilai-nilai dan norma yang berguna sebagai tatanan hidup dalam masyarakatnya. Nilai-nilai dan norma tersebut terkandung dalam berbagai macam jenis kesenian tersebut. Setiap kesenian tradisional yang ditampilkan tidak dilakukan dengan asal-asalan tetapi melalui suatu aturan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama Islam dan adat istiadat Melayu yang telah menjadi anutan masyarakat.

Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional

Melayu umumnya menyangkut nilai agama, nilai estetika, dan nilai moral. Nilai-nilai tersebut dengan jelas terlihat maupun tersirat pada berbagai kesenian tradisional seperti kutipan dalam syair yang mengatakan: "*Pertama mengucap dua kalimah sahadat, kepada Allah kita beribadat, tanda Islam serta mufakat, dari dunia sampai akhirat*" Pada syair tersebut dengan jelas mengutarakan tentang nilai agama yang disampaikannya yaitu bahwa dalam agama Islam adalah agama yang berguna dari dunia hingga akhirat. Demikian juga nilai-nilai lainnya yang berisikan berbagai pesan dan anjuran guna mengatur tatanan hidup manusia dalam bermasyarakat dan beragama.

5.2 Saran

Penulisan mengenai kesenian tradisional ini hanyalah merupakan penelitian tahap awal dan hanya terbatas pada beberapa jenis kesenian saja. Oleh sebab itu perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau, tidak hanya terbatas pada inventarisasi, melihat fungsui dan perkembangannya saja tetapi juga menyangkut berbagai nilai dan norma serta aspek lainnya dalam kesenian tradisional tersebut.

Selain itu perhatian pemerintah daerah dan swasta sangat diharapkan agar kesenian tradisional masyarakat Melayu ini tidak sampai punah. Perlu upaya sosialisasi yang lebih terarah dan terpadu kepada generasi muda sehingga mereka tidak hanya mengenali unsur kesenian modern saja.

Apabila kekayaan budaya tersebut kurang diminati bahkan terkesan diacuhkan, maka dikhawatirkan suatu saat akan punah dan tidak diketahui lagi oleh generasi selanjutnya, oleh sebab itu maka diperlukan usaha serta langkah-langkah untuk melestarikan kesenian tersebut. Salah satunya adalah dengan cara mengadakan pendataan serta penelitian mengenai kesenian tersebut, sehingga berbagai nilai, norma serta pesan yang terkandung di dalamnya dapat diungkap dan diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

Budisantoso, dkk. *Masyarakat Melayu Riau.* Pekanbaru. Pemda Tk. I Riau 1986.

Edi Ruslan Pe Amanriza, "Budaya Melayu dan Tantangan Zaman", Dialog Selatan I, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.

Gde, Ida Anak Agung, Twenty Years Indonesia Forlign Policy, The Haque, Mountaon and Co, 1971.

Hamidy, UU. *Estetika Melayu Di Tengah Hamparan Estetika Islam.* Pekanbaru. 1991.

Hamidy, UU. Kesusasteraan Islam di Rantau Kuantan Riau. Pekanbaru. Pustaka Payung Sekaki. 1988.

Kadir, Mohd, Daud. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Melayu Riau, dalam Pertemuan Budaya Melayu Riau*, Pekanbaru. Pemda Riau. 1985.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus P3B, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.

Karimun Dalam Angka 2000, Tanjung Balai Karimun, Bappeda Kabupaten Karimun dan BPS Kabupaten Kepri, 2000.

Koentjaraningrat. 1980. Pengantar Antropologi. Jakarta.

Mubyarto (ed.), *Riau Menatap Masa Depan.* Yogyakarta: Aditya Media. 1993

Muhadjir H. Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* ed. 3 Rake Sarakin, Jogyakarta. 1996

Novendra dkk. 1995/1996. Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya. Tanjungpinang. Depdikbud.

Sijori Pos, 13 Oktober 1999

Sinar, Tengku Lukman. 1990. Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu. Medan. Percetakan Perwira.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1982. Metode Penelitian Survey. Jakarta. Obor.

Supanggah, R (ed). 1995. Etnomusikologi. Yogyakarta. Yayasan Bentang

Budaya.
Tanjung Balai Karimun dan Objek Wisata Bahari, Pemerintahan Wilayah Kecamatan Karimun, Tanjung Balai Karimun, 1992
Yunus, Hasan. *Seni Pertunjukan Tradisional Daerah Riau.* Pekanbaru. 1993.
Yusuf, Yusmar dkk. 1995/1996. Jenis, Bentuk dan Fungsi Alat-Alat Musik Tradisional di Riau. Pekanbaru. UNRI dan Bappeda Prop. Riau.
Yussuwadinata dan M. Juramadi Esram. 2002 . *Filsafat Melayu Kepulauan Riau.* (Draft Penelitian). Tanjungpinang. Bappeda Kepri dan Yasin Tanjungpinang

BIOGRAFI PENULIS



NOVENDRA, lahir di Pekanbaru 9 November 1962, memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang tahun 1992. Bekerja di BKSNT Tanjungpinang sejak tahun 1993. Ia berminat pada bidang kajian sosiologi kemasyarakatan.



EVAWARNI, lahir di Suliki, Sumatera Barat pada 6 April 1962. Ia lulus sebagai Sarjana pada Jurusan Sastra Arab, IAIN Imam Bonjol, Padang tahun 1988. Meraih gelar Master Agama di IAIN Sultan Syarif Qasim, Pekanbaru tahun 2003 pada program studi Perkembangan Islam Regional Asia Tenggara. Bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang sejak tahun 1992. Ia banyak melakukan transliterasi manuskrip-manuskrip Melayu yang ada di Kepulauan Riau. Sekarang ini ia menjabat sebagai pemimpin redaksi majalan terbitan BKSNT, *Marwah*.

ISBN 978-979-1281-08-9

Perpustaka
Jenderal
7(
N